

**PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN PENYALURAN
DANA ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH (ZIS) TERHADAP TINGKAT
KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Ekonomi Syariah*



Disusun Oleh :

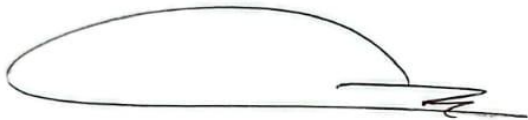
Ergin Impani Saputri
2216010067

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
1447 H / 2026 M**

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **PENGARUH INDEK PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN PENYALURAN DANA ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH (ZIS) TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA BARAT**, yang disusun oleh Ergin Impani Saputri dengan NIM 2216010067 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat diajukan ke sidang munaqasah. Demikian persetujuan pembimbing ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

A large, stylized signature in black ink, consisting of a large loop followed by a horizontal line and a small flourish.

Prof. Ahmad Wira, M.Ag., M.Si., Ph.D

NIP: 197112011996031002

Padang, 21 Agustus 2026

Pembimbing II

A stylized signature in black ink, featuring a large loop and a small flourish.

Andriani Sofyan, ME

NIP.199103192018012002

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi dengan judul "PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSISA (IPM) DAN PENYALURAN DANA ZAKAT INFAK DAN SEDEKAH (ZIS)" yang disusun oleh ERGIN IMPANI SAPUTRI, NIM 2216010167 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang, pada hari Senin 14 September 2026, dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program strata satu (S1) pada Prodi Ekonomi Syariah.

Padang, 14 September 2026

Ketua

Tim Penguji

Sekretaris



Prof. Ahmad Wira, M.Ag., M.Si., Ph.D
NIP. 197112011996031002

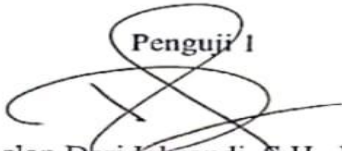


Andriani Syofyan, ME
NIP.199103192018012002

Penguji 1

Anggota

Penguji 2



Aslan Dori Ichsandi, S.H., M.H
NIP. 198011272009011007

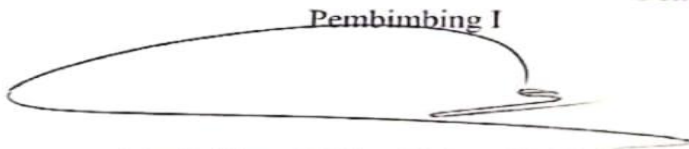


Alfi Syukria, M.Si
NIP.198612142020121005

Pembimbing I

Pembimbing

Pembimbing II

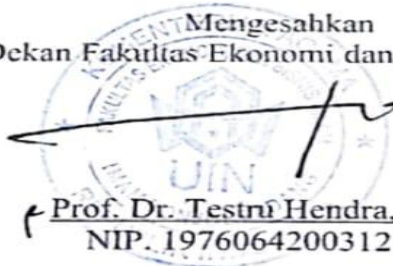


Prof. Ahmad Wira, M.Ag., M.Si., Ph.D
NIP. 197112011996031002



Andriani Syofyan, ME
NIP.199103192018012002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Testru Hendra, M.Ag.
NIP. 19760642003121001

PERNAYATAAN KEORISINILAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul " PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSISA (IPM) DAN PENYALURAN DANA ZAKAT INFAK DAN SEDEKAH (ZIS)" adalah benar hasil karya saya, sudah diuji tes plagiasi dan bukan merupakan tiruan atau dipublikasi dari skripsi ataupun karya yang sudah dipublikasikan dan atau pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan UIN Imam Bonjol Padang ataupun sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi atau tidak orisinil, maka saya bersedia untuk dibatalkan keabsahan skripsi ini dan gelar kesarjanaan saya.

Padang, 18 September 2026



Ergin

Ergin Impani Saputri
NIM:2216010067

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penyaluran Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat”** yang disusun oleh Ergin Impani Saputri, NIM 2216010067, Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan penyaluran dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya permasalahan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat serta pentingnya peningkatan kualitas pembangunan manusia dan optimalisasi dana ZIS dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan sampel 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2015–2024. Analisis data dilakukan menggunakan software Stata 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan penyaluran dana ZIS berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan, IPM dan penyaluran dana ZIS berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,4627 menunjukkan bahwa 46,27% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh IPM dan penyaluran dana ZIS, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Secara parsial, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar $\beta_1 = -0,563$ ($p = 0,000$), sedangkan penyaluran dana ZIS berpengaruh negatif namun tidak signifikan dengan koefisien $\beta_2 = -0,015$ ($p = 0,639$). Temuan ini mengimplikasikan perlunya BAZNAS dan Pemerintah Daerah Sumatera Barat mengalihkan pola penyaluran ZIS dari bantuan konsumtif menuju program pemberdayaan ekonomi produktif yang lebih terukur dan tepat sasaran, seiring dengan penguatan kebijakan peningkatan IPM sebagai determinan utama penurunan kemiskinan.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Zakat Infak dan Sedekah, Kemiskinan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran Islam sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan memperoleh kebahagiaan di akhirat. Setelah melalui proses perkuliahan, bimbingan, serta berbagai tahapan dalam penyusunan karya ilmiah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penyaluran Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.”**

Sujud takzim dan beribu ampun penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, **Pak Gino dan Mak Er**, terimakasih untuk cinta dan kasih sayang serta kesabaran dalam mendidik dan dukungan yang luar biasa bukan hanya sekadar mental tetapi juga materi sehingga penulis menjadi pribadi yang kuat dan tangguh. Sebuah kado kecil penulis persembahkan sebagai sebuah bakti kepada pak dan mak, meski penulis menyadari belum sepenuhnya mampu menjadi kebanggaan yang ayah dan ibu impikan. Teruntuk adik penulis, **Hafifah Zuhri Maharani** yang kini sedang memperjuangkan hafalan Al-Quran, terimakasih telah banyak mendukung penulis dan menjadi alasan penulis untuk menjadi orang yang lebih baik lagi karena kelak ketika kedua orangtua telah tiada kita lah yang saling topang menopang dalam kehidupan ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak lainnya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Rektor UIN Imam Bonjol Padang Ibu Prof. Dr. Hj. Martin Kustati, M.Pd. beserta Wakil Rektor UIN Imam Bonjol Padang.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang Bapak Dr. Testru Hendra, M.Ag. beserta Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Ibu Andriani Syofyan, ME dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Bapak Romy Yunika Putra, M.Stat.
4. Dosen pembimbing I Bapak Prof. Ahmad Wira, M.Ag., M.Si., Ph.D dan dosen pembimbing II Ibu Andriani Syofyan, ME yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, nasihat, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen penguji I Bapak Bapak Aslan Deri Ichsandi, S.H., M.H dan dosen penguji II Bapak Alfi Syukria, M.Si yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan.

7. Banyak terimakasih juga penulis ucapkan kepada Diki Setiawan yang telah menemani penulis dari awal perkuliahan hingga sampai sekarang, terima kasih atas doa, perhatian, kesabaran, dan semangat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita dan menjadi salah satu sumber kekuatan dalam melewati setiap prosesnya. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan panjang yang kelak kita jalani bersama.
8. Kepada Mak Epi, Pak Andi, Aji dan Monik, yang sudah menjadi keluarga kedua penulis, terima kasih atas segala doa, dukungan, perhatian, dan kebaikan yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menerima, memberikan semangat, serta menjadi bagian dari perjalanan saya dalam menyelesaikan pendidikan. Setiap doa dan dukungan yang diberikan menjadi kekuatan tersendiri bagi saya untuk terus berusaha hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga kebaikan dan ketulusan yang diberikan senantiasa mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.
9. Terimakasih kepada CPS (Calon Penghuni Surga) Felisha Yulianti Utami, Oktafeli Sri Mayeni, Nadia Tri Ananda, Abdul Manaf Nasution, Anwar Lukmanul Hakim, Nico Pratama, Fauzan Firmansyah, yang telah memberikan bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini serta selalu memberi canda dan tawa dikehidupan perkuliahan sehingga penulis tidak

merasa sendiri dan membuat penulis selalu percaya diri dalam menulis skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan, doa, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, akademisi, serta pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya dalam pengembangan kajian ekonomi syariah dan upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Padang, 14 September 2026
Penulis



Ergin Impani Saputri
2216010067

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEORISINILAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Kemiskinan	11
B. Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	17
C. Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah	23
D. Hubungan Antar Variabel	36
E. Penelitian Terdahulu	38
F. Kerangka Berpikir.....	48
G. Hipotesis Penelitian.....	48
BAB III.....	49
METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Metode Penelitian dan Jenis Penelitian.....	49
B. Populasi dan Sampel	49
C. Data dan Sumber Data	51

D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Variabel Penelitian	52
F. Metode Analisis Data	53
BAB IV	63
HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum	63
B. Hasil Analisis Data Penelitian.....	66
1. Analisis Statistik Deskriptif	66
2. Hasil Analisis Regresi Data Panel	69
3. Pemilihan Model Regresi Data Panel	74
4. Uji Asumsi Klasik	77
5. Penanganan Masalah Heteroskedastisitas dan Autokorelasi.....	82
6. Analisis Regresi Data Panel	83
7. Pengujian Hipotesis.....	84
C. Pembahasan Hasil Penelitian	87
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Persentase Kemiskinan Sumatera Barat Tahun 2020-2024.....	1
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Kriteria Sampel	50
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	66
Tabel 4.2 Hasil Estimasi Common Effect Model	69
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model	71
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Random Effect Model.....	73
Tabel 4.5 Uji Chow	74
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman	75
Tabel 4.7 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	76
Tabel 4.8 Hasil Uji Pemilihan Model Terbaik	77
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	78
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas.....	79
Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas	80
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi	81
Tabel 4.13 Hasil Estimasi Random Effect dengan Robust Standard Error.....	82
Tabel 4.14 Hasil Uji t	85
Tabel 4.15 Hasil Uji F	86
Tabel 4.16 Hasil Uji R^2	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	48
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di kawasan Sumatera juga tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan yang menjadi tantangan pembangunan daerah. Meskipun angka kemiskinan di Sumatera Barat secara umum berada di bawah rata-rata nasional, kondisi ini tidak serta merta mencerminkan pemerataan kesejahteraan yang merata di seluruh wilayah. Ketimpangan antarwilayah antara kawasan perkotaan dan perdesaan, serta antara daerah pesisir dan kepulauan dengan pusat kota, masih menjadi persoalan mendasar yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah maupun seluruh pemangku kepentingan.¹

Tabel 1.1 Data Persentase Kemiskinan Sumatera Barat Tahun 2020 - 2024

No.	Tahun	Kemiskinan (%)
1	2020	6,6
2	2021	6,9
3	2022	5,9
4	2023	6,0
5	2024	6,1

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan Tabel 1.1, tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 tingkat

¹ Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan Di Sumatera Barat Maret 2023," BPS Provinsi Sumatera Barat, no. 06 (2023): 1.

kemiskinan tercatat sebesar 6,6 persen, kemudian meningkat menjadi 6,9 persen pada tahun 2021 akibat dampak pandemi Covid-19 yang memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat. Selanjutnya, tingkat kemiskinan menurun menjadi 5,9 persen pada tahun 2022 seiring dengan mulai pulihnya kondisi perekonomian daerah. Namun, pada tahun 2023 dan 2024 tingkat kemiskinan kembali mengalami peningkatan menjadi 6,0 persen dan 6,1 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat masih menjadi tantangan pembangunan daerah yang memerlukan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.²

Di Provinsi Sumatera Barat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terus meningkat dan mencapai 76,43 pada tahun 2024, naik 0,79 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, perbaikan IPM tidak selalu diikuti penurunan kemiskinan proporsional di seluruh kabupaten/kota, sehingga muncul ketimpangan distribusi manfaat pembangunan³. Statistik terbaru menunjukkan jumlah penduduk miskin pada September 2024 mencapai 315,43 ribu jiwa atau 5,42 persen, menandakan adanya tantangan serius dalam menghubungkan peningkatan kualitas hidup dengan pengurangan kemiskinan⁴. Fenomena ini mengundang pertanyaan: sejauh mana indikator agregat IPM benar-benar mencerminkan kesejahteraan riil masyarakat, khususnya kelompok rentan, dan

² "Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat, 2025," Badan Pusat Statistik, n.d., 1.

³ Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, "Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2024," BPS Sumatera Barat, no. 72 (2025): 1.

⁴ Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan Di Sumatera Barat Maret 2023," BPS Provinsi Sumatera Barat, no. 06 (2023): 2.

bagaimana peran instrumen sosial seperti penyaluran dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) dapat mengubah perbaikan IPM menjadi pengurangan kemiskinan yang lebih merata.

Fokus pada konteks Sumatera Barat penting karena provinsi ini menampilkan variasi sub nasional yang signifikan. Beberapa kabupaten/kota menunjukkan perbaikan IPM relatif cepat, sedangkan daerah terpencil masih menghadapi keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. IPM sebagai indikator agregat seringkali menyembunyikan ketimpangan distribusi pembangunan antardaerah⁵. Penelitian lokal menemukan bahwa determinan IPM di Sumatera Barat erat kaitannya dengan alokasi belanja publik dan efektivitas program sosial⁶. Karena IPM dan kemiskinan memiliki keterkaitan erat melalui dimensi kualitas hidup, penting untuk menguji secara empiris hubungan antara IPM, penyaluran dana ZIS, dan kemiskinan di tingkat kabupaten/kota. Analisis ini akan memberikan gambaran apakah peningkatan IPM berdampak langsung terhadap pengurangan kemiskinan, ataukah perlu dukungan instrumen tambahan berupa penyaluran dana ZIS agar manfaat pembangunan dapat lebih merata dan efektif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Zakat, Infak, dan Sedekah berfungsi sebagai mekanisme redistribusi berbasis masyarakat yang memiliki potensi besar dalam mempersempit kesenjangan ekonomi. Jika dimobilisasi secara efektif, penyaluran dana ZIS

⁵ Elza Maryuni, Mahmud, dan Herda Gusvita, "Analisis Tingkat Kemiskinan Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Barat," *Jurnal Research Ilmu Pertanian* 2, no. 2 (2022): 165.

⁶ Nichy Oktaviani et al., "Pengaruh Kemiskinan Dan Prevalensi Stunting Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat," *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 6, no. 3 (2024): 569.

dapat memperluas ruang fiskal sosial non-pemerintah, sekaligus meningkatkan kapasitas pemberdayaan masyarakat miskin. Akan tetapi, potensi besar ini seringkali belum dimanfaatkan secara optimal, terutama di daerah. Faktor penyebabnya meliputi rendahnya tingkat kolektabilitas, lemahnya tata kelola lembaga zakat, serta kurangnya koordinasi antara lembaga pengelola ZIS dengan program pemerintah.⁷ Dalam konteks ini, penelitian yang mengaitkan kontribusi kuantitatif penyaluran dana ZIS terhadap indikator kesejahteraan lokal seperti IPM dan tingkat kemiskinan menjadi sangat penting untuk memastikan instrumen syariah benar-benar berfungsi secara optimal.

Bukti empiris tentang efektivitas penyaluran dana ZIS masih beragam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penyaluran dana ZIS memiliki dampak positif terhadap pengurangan kemiskinan serta peningkatan pendapatan mustahik, terutama jika disalurkan pada program pemberdayaan seperti modal usaha, pelatihan, dan akses pembiayaan.⁸ Namun, studi lain justru menemukan bahwa kontribusi penyaluran dana ZIS terhadap penurunan kemiskinan agregat tidak signifikan karena keterbatasan skala program dan kualitas pendayagunaan. Secara teoritis, kajian ini berakar pada konsep pembangunan manusia Amartya Sen yang menekankan kapabilitas sebagai inti pembangunan.⁹ Konsep ini sejalan dengan maqashid al-syariah yang menekankan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai

⁷ BAZNAS, "Laporan Pengelolaan Zakat Nasional," 2023, 5.

⁸ Nurul Hajar, Nurhaeni Putri Amelia, dan Ilham Bin Nasir, "Peran Zakat Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia," *NOMISMA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen* 1, no. 1 (2023): 56.

⁹ Agung Eko Purwana, "Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Justicia Islamica* 11, no. 1 (2014): 101.

tujuan syariah. Keduanya menempatkan kualitas hidup manusia sebagai tujuan pembangunan.¹⁰ Dalam kerangka ini, IPM dapat dipandang sebagai ukuran modern pembangunan manusia, sedangkan penyaluran dana ZIS dapat dilihat sebagai instrumen syariah untuk redistribusi sumber daya guna mewujudkan kesejahteraan yang berkeadilan.

Secara empiris, beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan pengaruh IPM dan ZIS terhadap kemiskinan. Pratama dan Aisyah dalam penelitiannya di Provinsi Bali periode 2018–2021 menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan menggunakan Random Effect Model, di mana setiap kenaikan IPM sebesar satu poin akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,2319 persen hasil ini membuktikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat secara nyata mampu menekan angka kemiskinan.¹¹ Sejalan dengan itu, Munandar, Amirullah, dan Nurochani membuktikan bahwa penyaluran dana ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2006–2017, di mana setiap kenaikan penyaluran dana ZIS sebesar satu persen mampu menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 8,189 persen, yang menegaskan bahwa ZIS sebagai instrumen redistribusi syariah memiliki peran strategis dalam mengentaskan kemiskinan apabila dikelola dan disalurkan secara optimal. Namun, bukti empiris serupa untuk Provinsi Sumatera Barat khususnya di level kabupaten/kota dengan data panel jangka panjang masih

¹⁰ Muhamed Umer Chapra, "Vision of Development in the Light of Maqasid Al-Shariah: Occasional Papers Series-15," no. January 2008 (2024): 121.

¹¹ Fiqri Febrian Pratama dan Siti Aisyah, "Pengaruh IPM, Jumlah Penduduk Dan Upah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Bali Tahun 2018-2021," 23, no. 1 (2023).

sangat terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Urgensi akademik penelitian ini terletak pada kontribusi metodologis dan empiris. Dengan menghubungkan IPM dan penyaluran dana ZIS dalam model kuantitatif, penelitian ini dapat menjawab pertanyaan kausal tentang peran instrumen syariah dalam pengurangan kemiskinan. Analisis ini akan memanfaatkan data IPM dan kemiskinan per kabupaten/kota serta data pengumpulan dan penyaluran dana ZIS dari lembaga resmi di Sumatera Barat. Penggunaan data panel memungkinkan identifikasi hubungan jangka panjang dan pola dinamis. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur pembangunan ekonomi Islam, yang masih relatif terbatas dalam penelitian kuantitatif pada level sub-nasional. Selain itu, temuan empiris dari Sumatera Barat dapat memberikan perbandingan penting bagi daerah lain dengan karakteristik sosial ekonomi serupa. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini mencakup aspek akademis sekaligus kebijakan praktis yang aplikatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat?
2. Apakah Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat?

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat?

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, didapatkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dibatasi pada wilayah Provinsi Sumatera Barat, dengan unit analisis kabupaten/kota sebagai fokus pengamatan.

2. Periode Waktu Penelitian

Data yang digunakan dibatasi 10 tahun terakhir (2015–2024), disesuaikan dengan ketersediaan data IPM, Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dan tingkat kemiskinan

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas didapatkan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

3. Mengetahui bagaimana Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) secara bersama sama memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ekonomi Islam dan pembangunan manusia. Dengan mengaitkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) terhadap tingkat kemiskinan, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pembangunan berbasis keadilan sosial dan maqashid al-syariah. Penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman akademis mengenai efektivitas instrumen syariah (zakat, infak, sedekah) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat sub nasional. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain yang ingin mengembangkan studi serupa dengan pendekatan metodologi berbeda maupun pada wilayah kajian yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih tepat sasaran, khususnya melalui peningkatan IPM

di sektor pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat. Bagi lembaga pengelola zakat seperti BAZNAS dan LAZ, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengoptimalkan penyaluran dana ZIS agar lebih efektif dan berdampak nyata bagi masyarakat miskin. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ZIS sebagai instrumen sosial Islam dalam upaya mewujudkan kesejahteraan yang merata dan berkeadilan.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terarah dan tersusun secara sistematis, maka diurutkan berdasarkan bab-bab dan beberapa sub bab. Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi panduan dalam membaca penelitian ini.

BAB II : Landasan Teori

Menguraikan teori-teori dan konsep yang relevan dengan penelitian, seperti konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) serta teori kemiskinan dalam perspektif ekonomi konvensional maupun Islam. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang mendukung analisis, serta

menyusun kerangka pemikiran yang menjadi dasar bagi pengolahan data dalam penelitian ini.

BAB III : Metodologi Penelitian

Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian kuantitatif, lokasi dan periode penelitian di Provinsi Sumatera Barat, serta jenis dan sumber data. Bab ini juga menguraikan variabel penelitian, teknik pengumpulan data dari BPS, BAZNAS, dan sumber resmi lainnya, serta teknik analisis data yang digunakan seperti regresi panel dan uji statistik yang relevan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Memaparkan hasil analisis empiris mengenai hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Temuan tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori, hasil penelitian terdahulu, serta perspektif Islam melalui maqashid al-syariah.

BAB V : Penutup

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang secara ringkas menjawab rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada pemerintah daerah, lembaga zakat, serta pihak-pihak terkait lainnya untuk meningkatkan efektivitas sinergi antara pembangunan manusia dan belanja sosial syariah dalam rangka menurunkan tingkat kemiskinan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan dapat dipahami sebagai kondisi rendahnya taraf hidup masyarakat, baik yang tinggal di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Kondisi ini mencerminkan lemahnya tatanan kehidupan suatu wilayah yang tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual masyarakatnya.¹²

Selain itu, kemiskinan juga didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, serta standar kehidupan yang layak. Ketidakmampuan tersebut tercermin dalam keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesulitan memperoleh layanan kesehatan, minimnya akses terhadap pelayanan publik, serta terbatasnya kesempatan kerja.¹³

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan hambatan utama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Tingkat kesejahteraan seseorang umumnya diukur melalui kemampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

¹² Endang Mulyani, *Ekonomi Pembangunan, Pertama* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 1.

¹³ Iskandar, *Benchmarking Kemiskinan* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2012), 3.

2. Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan hasil interaksi berbagai faktor ekonomi, sosial, dan struktural yang saling memperkuat. Dalam konteks pembangunan, kemiskinan mencerminkan kegagalan sistem ekonomi dalam menyediakan kesempatan yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat. Terdapat tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya kemiskinan, yaitu upah minimum yang tidak memadai, rendahnya taraf hidup masyarakat, serta meningkatnya pengangguran tanpa diimbangi penciptaan lapangan kerja yang memadai.¹⁴

a. Upah Minimum Yang Tidak Memadai

Upah minimum yang rendah menjadi salah satu penyebab utama kemiskinan, terutama bagi pekerja sektor informal dan buruh berupah rendah. Ketika tingkat upah tidak sebanding dengan kenaikan harga kebutuhan pokok, daya beli masyarakat akan melemah sehingga pendapatan yang diterima tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup layak.

b. Rendahnya Taraf Hidup Masyarakat

Rendahnya taraf hidup masyarakat merupakan indikator kemiskinan yang bersifat struktural dan berkelanjutan. Taraf hidup yang rendah ditandai oleh keterbatasan akses terhadap layanan dasar

¹⁴ Margaretha Prayoga, Muchtolifah Muchtolifah, dan Sishadiyati Sishadiyati, "Faktor Kemiskinan Di Kabupaten Sidoarjo," *Jambura Economic Education Journal* 3 (July 21, 2021): 135.

seperti pendidikan, kesehatan, sanitasi, air bersih, serta perumahan yang layak.

c. **Meningkatnya Pengangguran dan Terbatasnya Lapangan Pekerjaan**

Tingginya tingkat pengangguran, khususnya pengangguran terbuka dan setengah menganggur, menjadi faktor krusial dalam memperburuk kemiskinan. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan menyebabkan sebagian masyarakat kehilangan sumber pendapatan yang stabil.

d. **Keterkaitan Antar Faktor Penyebab Kemiskinan**

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu pola kemiskinan yang kompleks. Upah minimum yang rendah mendorong menurunnya taraf hidup, sementara pengangguran mempersempit peluang masyarakat untuk meningkatkan pendapatan.

3. Jenis-Jenis Kemiskinan

Kemiskinan memiliki beragam bentuk dan karakteristik sehingga tidak dapat dipahami sebagai kondisi yang bersifat tunggal. Oleh karena itu, pengelompokan jenis-jenis kemiskinan diperlukan agar analisis dan upaya penanggulangannya dapat dilakukan secara lebih sistematis dan tepat sasaran.¹⁵

a. **Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan absolut mengacu pada standar kemiskinan yang bersifat tetap dan tidak dipengaruhi oleh waktu maupun perbedaan

¹⁵ Titik Kurnianingsih, "Dimensi Kemiskinan," Biro Analisa Anggaran Dan Pelaksanaan APBN DPR RI, 2002, 1.

wilayah atau negara. Seseorang digolongkan ke dalam kemiskinan absolut apabila tingkat pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif muncul akibat kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata, sehingga menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan. Jenis kemiskinan ini sering digunakan untuk mengukur kesenjangan antarwilayah dalam suatu daerah tertentu.

c. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural dialami oleh kelompok masyarakat tertentu akibat struktur sosial yang menghambat pemanfaatan sumber-sumber ekonomi yang sebenarnya tersedia. Kondisi ini ditandai dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas permukiman yang layak, pendidikan, serta komunikasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

d. Kemiskinan Kronis

Kemiskinan kronis disebabkan oleh faktor sosial dan budaya yang membentuk pola hidup tidak produktif dalam jangka panjang. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya alam di wilayah terpencil, rendahnya tingkat pendidikan dan derajat kesehatan, sempitnya kesempatan kerja, serta lemahnya kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan mekanisme ekonomi pasar.

4. Kemiskinan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kemiskinan dipandang sebagai kondisi sosial yang menghambat manusia dalam menjalani kehidupan secara bermartabat serta melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Islam tidak memandang kemiskinan sebagai keadaan yang ideal atau harus diterima, melainkan sebagai permasalahan sosial yang menuntut solusi sistematis melalui mekanisme distribusi keadilan dan tanggung jawab kolektif.¹⁶

Islam menempatkan kesejahteraan sebagai bagian dari tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), sehingga pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat menjadi kewajiban bersama antara individu, masyarakat, dan negara. Kemiskinan yang dibiarkan berlarut-larut berpotensi menimbulkan kerusakan sosial, melemahkan kualitas pendidikan dan kesehatan, serta mengganggu stabilitas ekonomi masyarakat.¹⁷

a. Konsep Fakir Miskin dalam *Al-qur'an*

Al-Qur'an dan hadis membedakan antara *faqir* dan *miskin* sebagai dua kategori utama kemiskinan. *Faqir* merujuk pada individu yang hampir tidak memiliki sumber penghidupan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, sedangkan *miskin* adalah individu yang memiliki penghasilan, namun belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

¹⁶ Yusuf Al Qardawi, *Fiqh Al Zakah*, Ed. Monzer Kahf, Volume 1 (Jeddah: Scientific Publishing Centre, n.d.), 1.

¹⁷ Umer Chapra, *Islam and the Economics Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992), 1.

b. Kemiskinan Sebagai Masalah Struktural

Islam memandang kemiskinan tidak semata-mata disebabkan oleh kelemahan individu, tetapi juga oleh ketidakadilan struktural dalam sistem ekonomi dan sosial. Distribusi kekayaan yang timpang, terbatasnya akses terhadap sumber daya produktif, serta lemahnya perlindungan sosial menjadi faktor utama yang memperkuat kemiskinan.¹⁸

c. Tujuan Penanggulangan Kemiskinan dalam Islam

Tujuan utama penanggulangan kemiskinan dalam Islam adalah menjaga dan mewujudkan lima prinsip dasar *maqāṣid al-syarī'ah*, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kemiskinan yang ekstrem berpotensi merusak kelima aspek tersebut, khususnya dalam hal pendidikan, kesehatan, dan keamanan ekonomi.¹⁹

5. Model Hitung Tingkat Kemiskinan

Metode perhitungan garis kemiskinan yang menggunakan komponen garis kemiskinan makanan dan non-makanan merupakan pendekatan resmi yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik dalam mengukur tingkat kemiskinan di Indonesia. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan kebutuhan dasar (basic needs approach), yaitu metode yang menilai apakah seseorang mampu memenuhi kebutuhan minimum untuk hidup layak.²⁰

¹⁸ Umar Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester: The Islamic Foundation, 2000), 159.

¹⁹ Abu Zahrah, "Ushul Al-Fiqh" (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, n.d.), 201.

²⁰ Badan Pusat Statistik, *Perhitungan Dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia*, vol. 16,

$$GK=GKM+GKNM$$

Keterangan

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non-Makanan

Tingkat kemiskinan dapat dihitung menggunakan rumus Head Count Index (HCI) sebagai berikut:

$$P_0 = \frac{q}{n} \times 100\%$$

Keterangan

P_0 = tingkat kemiskinan (persentase penduduk miskin)

q = jumlah penduduk miskin

n = jumlah total penduduk

Persamaan tersebut menunjukkan persentase jumlah penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan dibandingkan dengan total penduduk suatu wilayah.²¹

Penduduk dikatakan miskin apabila: *Pengeluaran perkapita < Garis Kemiskinan*

B. Indeks Pembangunan Manusia

1. Konsep Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan konsep yang

2024, 1.

²¹ Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2024," no. 50 (2024): 1.

diperkenalkan oleh UNDP sebagai suatu proses memperluas berbagai pilihan bagi penduduk, sehingga pembangunan manusia dipahami sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.²²

IPM mengukur capaian pembangunan berdasarkan tiga dimensi fundamental: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak.²³

Dalam pengukuran kuantitatif, IPM dihitung melalui indikator usia harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, serta standar hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran atau pendapatan per kapita.²⁴ Selain menjadi indikator kesejahteraan masyarakat, IPM juga digunakan sebagai alat pembanding antardaerah atau antarnegara untuk menilai posisi suatu wilayah apakah tergolong maju, berkembang, atau tertinggal.²⁵

IPM dianggap sebagai indikator strategis karena mencerminkan hasil pembangunan jangka panjang. Perubahannya menggambarkan dampak kebijakan atau intervensi pembangunan sebelumnya.²⁶ Konsep IPM dipublikasikan secara luas dalam Human Development Report oleh UNDP sejak tahun 1996, dan kemudian berkembang menjadi rujukan global dalam

²² Prabowo Dhinnessa, Masruri Muchtar, dan Pardomuan Robinson Sihombing, "Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia" 3, no. 1 (2023): 27.

²³ Prabowo Dhinnessa, Masruri Muchtar, dan Pardomuan Robinson Sihombing, "Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia" 3, no. 1 (2023): 27.

²⁴ Farathika Putri Utami, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh" 4, no. 2 (2024): 101.

²⁵ Tony Seno Aji dan Muhammad Handy Rakhmawan, "Pengaruh IPM, Tingkat Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur" 2 (2022): 34.

²⁶ "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi" 8, no. 12 (2024): 59.

mengukur kualitas hidup dan kapabilitas manusia. Laporan tersebut menegaskan bahwa pembangunan manusia mencakup peningkatan kualitas fisik, pengetahuan, penguasaan teknologi, serta efektivitas institusi dan hukum.²⁷

Paradigma pembangunan manusia menekankan bahwa fokus pembangunan harus diarahkan pada manusia sebagai pusat perhatian, bukan sekadar pada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kapabilitas baik kemampuan hidup sehat, berpendidikan, maupun bermatapencaharian layak menjadi kunci pembangunan yang berorientasi pada manusia. Empat pilar utama paradigma ini meliputi: produktivitas, ekuitas, keberlanjutan, dan pemberdayaan.²⁸

IPM memiliki berbagai manfaat seperti menjadi indikator keberhasilan pembangunan manusia, dasar penentuan peringkat pembangunan suatu wilayah, dan referensi penting dalam perhitungan Dana Alokasi Umum (DAU) di Indonesia.²⁹

2. Komponen Indeks Pembangunan Manusia

IPM disusun dari tiga komponen utama yang merepresentasikan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidupnya, yaitu:³⁰

²⁷ Prabowo Dhinnessa, Masruri Muchtar, dan Pardomuan Robinson Sihombing, "Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia" 3, no. 1 (2023): 27.

²⁸ Badan Pusat Statistik, "Indeks Pembangunan Manusia," 2024, 7.

²⁹ Badan Pusat Statistik, "Indeks Pembangunan Manusia," 2024, 9.

³⁰ Badan Pusat Statistik, "Indeks Pembangunan Manusia," 2024, 11.

- a. Indeks Harapan Hidup, yang mengukur rata-rata umur penduduk berdasarkan kondisi kesehatan;
- b. Indeks Pendidikan, yang menggambarkan capaian belajar melalui melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan harapan lama sekolah;
- c. Indeks Standar Hidup Layak, yang mencerminkan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar melalui pengeluaran atau pendapatan per kapita.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IPM

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap IPM antara lain:

- a. Kemiskinan, yang membatasi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti gizi, pendidikan, dan kesehatan, sehingga menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia;
- b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan kapasitas ekonomi wilayah dan berperan menyediakan sumber daya untuk pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan dan penyediaan layanan dasar.³¹

4. Indeks Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam, pembangunan manusia menekankan peningkatan kualitas diri melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan pembentukan akhlak. Pendidikan dipandang sebagai sarana penting yang memungkinkan seseorang terbebas dari kemiskinan dan memperbaiki

³¹ Sadono Sukirno, *Ekonomi Mikro Teori Pengantar, Ketiga* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 412.

kehidupannya.³²

Umar Chapra menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk akhlak, mempersiapkan manusia menjalani kehidupan dunia dan akhirat, mengembangkan kemampuan ilmiah, membentuk keahlian, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai faktor kunci pembangunan, karena berperan sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Negara dengan sumber daya alam terbatas tetap dapat maju apabila memiliki sumber daya manusia yang unggul.³³

Filosofi pembangunan Islam mencakup tiga aspek utama:³⁴

- a. Tauhid, yang menegaskan bahwa manusia dianugerahi kemampuan untuk mengembangkan diri dan mengelola sumber daya;
- b. Khilafah, yang menempatkan manusia sebagai pengelola bumi sehingga dituntut bekerja keras dan bertanggung jawab;
- c. Keadilan, yang menuntut agar pembangunan dijalankan secara merata sehingga setiap manusia memperoleh kesempatan yang sama.

5. Rumus Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia

Badan Pusat Statistik (BPS) menyusun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan cara menstandarisasi setiap indikator penyusun menggunakan nilai minimum dan maksimum tertentu sebelum digabungkan

³² Umar Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1995), 233.

³³ Umar Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1995), 145.

³⁴ Abul Hassan, "Islamic Economics Theory and Practice" (Saudi Arabia: n.d.), 87.

ke dalam satu indeks komposit. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keterbandingan antar dimensi pembangunan manusia. IPM dibangun dari tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak.³⁵

a. Dimensi Kesehatan

Dimensi kesehatan diukur melalui Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH), yaitu rata-rata perkiraan jumlah tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir dengan asumsi bahwa pola mortalitas pada periode tertentu tetap berlaku sepanjang hidupnya.³⁶

b. Dimensi Pendidikan

Dimensi pendidikan mencerminkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan penduduk, yang diukur melalui dua indikator utama, yaitu Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kedua indikator ini digunakan untuk menggambarkan akses pendidikan yang diharapkan serta capaian pendidikan penduduk dewasa.³⁷

c. Dimensi Standar Hidup

Dimensi standar hidup layak diprosikan dengan pengeluaran per kapita yang disesuaikan, yang mencerminkan kemampuan ekonomi penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidup minimum. Pengeluaran per kapita tersebut disesuaikan menggunakan paritas daya beli (Purchasing Power Parity/PPP) agar dapat dibandingkan antarwilayah dan antar periode waktu.³⁸

³⁵ Badan Pusat Statistik, "Indeks Pembangunan Manusia," 2024, 14.

³⁶ Badan Pusat Statistik, "Indeks Pembangunan Manusia," 2024, 15.

³⁷ Badan Pusat Statistik, "Indeks Pembangunan Manusia," 2024, 17.

³⁸ Badan Pusat Statistik, "Indeks Pembangunan Manusia," 2024, 19.

d. Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia dihitung sebagai rata-rata geometrik dari tiga indeks dimensi, yaitu indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran. Penggunaan rata-rata geometrik bertujuan untuk menekankan bahwa ketimpangan capaian pada satu dimensi tidak dapat sepenuhnya di kompensasi oleh dimensi lainnya.³⁹

Rumus IPM adalah sebagai berikut:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}} \times 100$$

Keterangan:

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

$I_{Kesehatan}$ = Indeks kesehatan

$I_{Pendidikan}$ = Indeks pendidikan

$I_{Pengeluaran}$ = Indeks pengeluaran

C. Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS)

1. Konsep Penyaluran Dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS)

a. Pengertian Penyaluran

Penyaluran atau yang juga dikenal sebagai distribusi, merujuk pada proses pembagian atau penyebaran barang atau sumber daya kepada banyak orang atau ke berbagai lokasi. Dalam konteks ini, distribusi dapat diartikan sebagai pemberian barang kebutuhan sehari-

³⁹ Badan Pusat Statistik, "Indeks Pembangunan Manusia," 2024, 21.

hari oleh pemerintah kepada pegawai negeri, penduduk, dan pihak-pihak lain.

Secara umum, pendistribusian adalah aktivitas pemasaran yang bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar proses pengiriman barang dan jasa dari produsen ke konsumen, memastikan bahwa produk yang diterima sesuai dengan kebutuhan (jenis, jumlah, harga, dan waktu). Dengan kata lain, distribusi merupakan aktivitas pemasaran yang menambah nilai produk melalui fungsi pemasaran, seperti memenuhi kebutuhan akan bentuk, tempat, dan kepemilikan produk, serta memastikan kelancaran alur saluran pemasaran baik secara fisik maupun non fisik.

2. Zakat

a. Pengertian Zakat

Secara etimologi zakat merupakan bentuk mashdar dari kata zakat yang berarti nama yaitu tumbuh berkembang. Sedangkan secara terminologi zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seseorang yang dibebankan atasnya menunaikan zakat (muzakki) yang kemudian harta tersebut disalurkan kepada golongan yang berhak menerimanya. Harta yang dikeluarkan tersebut dinamakan zakat karena mengandung beberapa makna, yaitu : pertama dengan adanya tersebut zakat yang dikeluarkan maka diharapkan akan mendatangkan kesuburan dan menyuburkan pahala; kedua, zakat tersebut merupakan suatu upaya untuk mensucikan dan membersihkan jiwa serta memupuknya dengan kebaikan.⁴⁰

⁴⁰ Ahmad Sudirman Abbas, *Zakat Ketentuan Dan Pengelolaannya*, 3rd ed. (Bogor: CV Anugrah Berkah Sentosa, 2017), 22.

b. Landasan Hukum Zakat

Zakat difardhukan di Madinah pada bulan syawal tahun kedua hijriah, setelah kefardhuan puasa Ramadhan, dan zakat fitrah. Namun, zakat fitrah tidak wajib pada nabi secara ijma'. Zakat wajib karena kitabullah, sunnah Rasulullah, dan ijma' ulama. Adapun dasar kitabullah atas kefardhuan zakat sebagai berikut:⁴¹

1. Dalil Al-Qur'an

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S At Taubah:103)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

2. Dalil As-Sunnah

Dari Rasulullah SAW: "Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Al-Khattab r.a dia berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Islam dibangun diatas lima perkara: bersaksi bahwa tiada. Allah yang berhak disembah melainkan Allah dan bahwa. Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT,

⁴¹ Mursyid, Fikih Pengelolaan Zakat, ed. Danang Sunyoto (Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2021), Hal 5.

mendirikan sholat, menunaikan zakat, naik haji, dan puasa Ramadhan". (HR. Bukhori dan Muslim).

c. Kriteria Wajib Zakat

Harta yang wajib dikenakan zakat harus memenuhi kriteria tertentu. Syekh Wahbah az-Zuhaili menguraikan kriteria tersebut sebagai berikut :⁴²

- 1) Harus seorang muslim baik pria maupun wanita
- 2) Harus merdeka, bukan hamba sahaya
- 3) Seseorang yang harus sudah baligh dan adil karena zakat merupakan kewajiban seperti halnya shalat, puasa dan kewajiban agama lainnya.

Menurut Yusuf al-Qordhawi, syarat kekayaan yang diwajibkan untuk membayar zakat adalah:⁴³

- 1) Kepemilikan secara penuh
- 2) Bersifat produktif atau berkembang
- 3) Mencapai batas nisab
- 4) Melebihi kebutuhan dasar sehari-hari (surplus kebutuhan pokok)
- 5) Bebas dari hutang
- 6) telah dimiliki selama satu tahun penuh (haul)

⁴² Wahbah Zuhaili, "Fiqh Islam Wa Adilatuhu," Jilid 3, 2011, Hal 170.

⁴³ Yusuf Al Qardawi, Fiqh Al Zakah, Volume 1 (Jeddah: Scientific Publishing Centre, n.d.), 24.

d. Golongan yang Berhak Menerima Zakat

Terdapat delapan kelompok (asnaf) yang berhak menerima zakat seperti yang disebutkan dalam firman Allah pada surat At-Taubah ayat 60. *“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”*

e. Macam-macam Zakat

1) Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang diwajibkan kepada setiap jiwa muslim yang memiliki kelebihan makanan pokok pada hari raya Idul Fitri dan malam harinya. Zakat ini diwajibkan melalui sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Wahbah al-Zuhayli menyatakan bahwa zakat fitrah disebut juga *zakat al-badan* karena menjadi wajib disebabkan oleh keberadaan jiwa/badan, bukan harta.

Ketentuan zakat fitrah adalah Kadar zakat fitrah: 1 sha' ($\pm$ 2,5 kg atau 3,5 liter) bahan makanan pokok yang dikonsumsi di daerah setempat. Waktu pembayaran: Dimulai sejak awal Ramadhan dan paling utama dibayarkan sebelum pelaksanaan

shalat Idul Fitri. Penerima: Diprioritaskan kepada fakir dan miskin di daerah setempat, agar mereka dapat turut merayakan Idul Fitri dengan layak.⁴⁴

2) Zakat Mal (harta)

Zakat mal adalah zakat yang dikenakan atas berbagai jenis harta yang dimiliki seseorang dan telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Para ulama telah merinci berbagai jenis harta yang wajib dizakati sebagai berikut:⁴⁵

a) Zakat emas dan perak (*nuqud*)

Zakat emas dan perak wajib dikeluarkan apabila telah mencapai nisab dan haul. Nisab zakat emas adalah 20 mitsqal ($\pm$ 85 gram emas murni), sedangkan nisab perak adalah 200 dirham ($\pm$ 595 gram). Kadar zakatnya adalah 2,5% dari total kepemilikan yang telah mencapai nisab.

Dalam konteks modern, uang kertas dan simpanan bank dianalogikan dengan emas dan perak karena fungsinya yang sama sebagai alat tukar dan penyimpan nilai.

b) Zakat perniagaan (*tijarah*)

Zakat perniagaan adalah zakat yang dikenakan atas harta yang diperdagangkan dengan tujuan mencari keuntungan. Nisabnya disetarakan dengan nisab emas (85

⁴⁴ Wahbah Zuhaili, "Fiqh Islam Wa Adilatuhu," Jilid 6, 2011, 23.

⁴⁵ Yusuf Al Qardawi, Fiqh Al Zakah, Volume 1 (Jeddah: Scientific Publishing Centre, n.d.), 25.

gram), dan kadar zakatnya adalah 2,5%. Perhitungan dilakukan pada setiap akhir haul dengan menjumlahkan nilai stok barang, uang tunai, piutang yang diharapkan kembali, dikurangi utang jangka pendek yang harus dibayar.

c) Zakat pertanian dan perkebunan

Zakat pertanian wajib dikeluarkan dari hasil panen biji-bijian dan buah-buahan yang menjadi makanan pokok manusia. Nisabnya adalah 5 wasaq ($\pm$ 653 kg gabah kering atau 520 kg beras). Kadar zakatnya berbeda berdasarkan sistem pengairan: 10% untuk pertanian yang diairi dengan air hujan atau sumber air alami tanpa biaya, dan 5% untuk pertanian yang memerlukan biaya irigasi. Zakat pertanian tidak mensyaratkan haul karena dikeluarkan langsung pada saat panen.

d) Zakat hewan ternak

Zakat hewan ternak wajib dikeluarkan untuk unta, sapi/kerbau, dan kambing/domba yang digembalakan selama setahun (*saimah*). Setiap jenis hewan memiliki nisab dan kadar zakat yang berbeda. Nisab unta adalah 5 ekor, nisab sapi adalah 30 ekor, dan nisab kambing adalah 40 ekor. Hewan yang dipekerjakan

seperti untuk membajak sawah tidak termasuk objek zakat hewan ternak menurut pendapat yang rajih.

e) Zakat profesi (*mal mustafad*)

Zakat profesi adalah zakat yang dikenakan atas penghasilan dari profesi atau pekerjaan yang menghasilkan uang, seperti gaji, honorarium, dan sejenisnya. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam kitab-kitab fikih klasik, para ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradhawi dan Wahbah al-Zuhayli memandang bahwa zakat profesi memiliki dasar hukum yang kuat, dianalogikan dengan zakat emas/perak atau zakat pertanian. Nisabnya setara dengan 85 gram emas, kadar zakatnya 2,5%, dan dibayarkan setiap kali menerima penghasilan atau diakumulasikan selama satu tahun.

3. Infak

a. Pengertian Infak

Infak secara etimologis berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan atau membelanjakan harta. Dalam terminologi syariat Islam, infak adalah pengeluaran sebagian harta atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam, baik untuk kepentingan wajib maupun sunnah, tanpa adanya batasan nisab, haul,

maupun kadar tertentu yang ditetapkan.⁴⁶ Berbeda dengan zakat yang memiliki ketentuan ketat mengenai syarat dan kadarnya, infak bersifat lebih fleksibel karena tidak terikat pada batasan jumlah minimum harta yang harus dimiliki oleh pemberi, sehingga setiap muslim yang memiliki kemampuan apapun dapat menunaikannya. Al-Qaradhawi menegaskan bahwa infak merupakan salah satu instrumen distribusi kekayaan dalam Islam yang bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam masyarakat muslim.⁴⁷

b. Dasar Hukum Infak

Dasar hukum infak terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 195 yang artinya: *"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* Ayat ini menjadi landasan teologis yang menegaskan bahwa berinfaq merupakan perintah Allah yang wajib diindahkan oleh setiap muslim yang beriman, sekaligus merupakan salah satu wujud nyata ketakwaan seorang hamba kepada Tuhannya.

c. Mekanisme Penyaluran Infak

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat mengatur secara eksplisit mengenai pengelolaan infak dan sedekah oleh lembaga resmi. Hal ini memperkuat legitimasi

⁴⁶ Wahbah Zuhaili, "Fiqh Islam Wa Adilatuhu," Jilid 6, 2011, 25.

⁴⁷ Yusuf Qardhawi, "Sari Penting Fiqh Zakat," 1993, Hal 34.

kelembagaan dalam penghimpunan dan penyaluran dana infak di Indonesia, sehingga dana yang terkumpul dapat dioptimalkan untuk program-program pemberdayaan mustahik yang terukur dan akuntabel. Dalam sistem ekonomi Islam, penyaluran dana infak dapat dilakukan secara langsung dari pemberi kepada penerima (*direct channeling*) maupun melalui lembaga amil yang terpercaya. Penyaluran melalui lembaga amil resmi seperti BAZNAS dan LAZ dinilai lebih efektif karena dapat menjangkau penerima manfaat yang lebih luas, dikelola secara profesional dan transparan, serta dapat diarahkan pada program-program pemberdayaan yang berdampak jangka panjang bagi penanggulangan kemiskinan.⁴⁸

4. Sedekah

a. Pengertian Sedekah

Sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar atau jujur. Secara terminologis, sedekah adalah pemberian seorang muslim kepada orang lain secara sukarela tanpa dibatasi oleh waktu, jumlah, maupun syarat tertentu, semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Sedekah memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan infak dan zakat, karena sedekah tidak hanya terbatas pada pemberian berupa harta benda, melainkan juga mencakup segala bentuk kebaikan yang dilakukan seorang muslim kepada sesamanya, baik berupa tenaga, pikiran,

⁴⁸ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat," no. 1 (2011): 27.

senyuman, maupun perkataan yang baik. Luasnya cakupan sedekah ini menjadikannya sebagai salah satu instrumen sosial Islam yang paling inklusif dan dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.⁴⁹

b. Dasar Hukum Sedekah

Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: "Setiap kebaikan adalah sedekah." Hadis ini menegaskan bahwa sedekah memiliki dimensi yang sangat luas dalam Islam, tidak sekadar terbatas pada aspek finansial semata. Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda: "Lindungilah diri kalian dari api neraka meskipun hanya dengan sepotong kurma." Hadis ini menunjukkan bahwa sedekah dalam bentuk apapun, meski sangat kecil, memiliki nilai yang besar di sisi Allah SWT dan menjadi perisai bagi pelakunya dari azab di akhirat kelak.⁵⁰

c. Keutamaan Sedekah

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap amalan sedekah. Terdapat sejumlah keutamaan sedekah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 261 yang menyatakan bahwa perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai,

⁴⁹ Yusuf Al Qardawi, *Fiqh Al Zakah*, Volume 1 (Jeddah: Scientific Publishing Centre, n.d.), Hal 24.

⁵⁰ Beni, "Sedekah Dalam Perspektif Hadis," 2014, Hal 14.

dan pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Beberapa keutamaan sedekah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis antara lain sebagai berikut:⁵¹

- 1) Sedekah dapat menghapus dosa dan kesalahan pelakunya, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis shahih bahwa sedekah memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api.
- 2) Sedekah mendatangkan keberkahan dan pertumbuhan harta, bukan menguranginya, karena Allah SWT berjanji akan mengganti setiap harta yang disedekahkan dengan ganti yang lebih baik.
- 3) Sedekah berfungsi sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir meskipun pelakunya telah meninggal dunia, khususnya sedekah dalam bentuk wakaf dan infak produktif.
- 4) Sedekah dapat menolak bala bencana dan menjadi penyebab terkabulnya doa, sebagaimana disebutkan dalam berbagai riwayat hadis yang shahih.

5. Pola Pendayagunaan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS)

Efektivitas Penyaluran dana ZIS dalam menurunkan kemiskinan sangat ditentukan oleh pola pendayagunaannya, bukan semata-mata oleh besaran nominal yang dihimpun. BAZNAS mengklasifikasikan pendayagunaan ZIS ke dalam empat pola distribusi, yaitu konsumtif tradisional, konsumtif kreatif, produktif

⁵¹ NU Online, "Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 261: Balasan Bagi Orang Yang Berinfak Di Jalan Allah," 2025.

konvensional, dan produktif kreatif. Konsumtif tradisional adalah penyaluran langsung untuk memenuhi kebutuhan dasar mustahik dalam bentuk barang habis pakai, seperti sembako dan santunan tunai. Konsumtif kreatif adalah penyaluran dalam bentuk barang yang dikonversi ke tujuan lain, misalnya beasiswa pendidikan atau alat sekolah. Produktif konvensional adalah penyaluran dalam bentuk barang produktif seperti kambing, sapi, atau alat pertukangan yang dapat digunakan mustahik untuk menciptakan penghasilan. Produktif kreatif adalah penyaluran dalam bentuk modal usaha atau pembiayaan bergulir yang disertai pendampingan, sehingga mustahik dapat membangun sumber penghasilan yang berkelanjutan.⁵²

Klasifikasi ini penting secara teoritis karena menjelaskan mengapa penyaluran dana ZIS tidak selalu berkorelasi signifikan dengan penurunan kemiskinan pada level agregat. Ketika distribusi dana ZIS di suatu daerah masih didominasi oleh pola konsumtif tradisional yang bersifat habis pakai dan hanya menjaga daya beli sesaat, dampaknya terhadap penurunan kemiskinan secara struktural cenderung terbatas. Sebaliknya, pola produktif kreatif yang disertai pendampingan usaha berpotensi mentransformasi entitlement dan kapabilitas mustahik menjadi sumber pendapatan mandiri, sejalan dengan pendekatan kapabilitas Amartya Sen dan prinsip Hifz al-Mal dalam Maqashid al-Syari'ah.

⁵² Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insan, 2002). Hal 132.

D. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat menjadi faktor penyebab utama terjadinya kemiskinan, karena diperlukan kondisi kesehatan yang baik dan tingkat pendidikan yang memadai untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat menekan angka kemiskinan. Hal ini dibuktikan secara empiris oleh Pratama dan Aisyah dalam penelitiannya di Provinsi Bali tahun 2018–2021, yang menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien regresi sebesar -0,2319, artinya setiap kenaikan IPM sebesar satu poin akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,2319 persen.⁵³

2. Pengaruh Penyaluran Dana zakat, Infak, Sedekah (ZIS) terhadap Tingkat Kemiskinan

Penyaluran dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) merupakan instrumen keuangan sosial Islam yang memiliki peran strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan. Zakat, infak, dan sedekah berfungsi sebagai mekanisme redistribusi pendapatan dari kelompok yang muzakki kepada mustahik, sehingga diharapkan mampu mempersempit kesenjangan

⁵³ Siti Aisyah2 Fiqri Febrian Pratama, “Pengaruh IPM, Jumlah Penduduk Dan Upah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Bali Tahun 2018-2021” 23, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.30596>.

ekonomi antarkelompok masyarakat. Hubungan negatif antara penyaluran dana ZIS dan tingkat kemiskinan dibuktikan secara empiris oleh Kamarni, Utami, dan Hasib dalam penelitiannya terhadap data BAZNAS dan BPS Provinsi Sumatera Barat periode 2015–2020. Hasil Uji T menunjukkan bahwa penyaluran dana ZIS berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar -0,057, yang berarti setiap kenaikan penyaluran dana ZIS akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,057, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan signifikan.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Penyaluran Dana zakat, Infak, Sedekah (ZIS) terhadap Tingkat Kemiskinan

Secara simultan, IPM dan penyaluran dana ZIS diduga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Sinergi antara peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui IPM dan intervensi finansial melalui penyaluran dana ZIS menciptakan mekanisme pengentasan kemiskinan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Peningkatan IPM memastikan masyarakat memiliki kapabilitas dasar dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan daya beli, sementara penyaluran dana ZIS menyediakan modalitas ekonomi untuk menggerakkan kapabilitas tersebut secara nyata di tingkat rumah tangga, khususnya bagi kelompok masyarakat miskin dan rentan.⁵⁴

⁵⁴ Neng Kamarni, Yuli Utami, and Fatin Fadhillah Hasib, "The Role of Zakat, Infak, Sadaqah (ZIS), HDI, and Government Expenditure on Poverty Alleviation: Economic Growth as an Intervening Variable," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 7, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.47076/jkps.v7i1.236>.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Salsa Amanda, Muhammad Anwar Fathoni (2023)	Pengaruh Dana ZIS dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Mediasi Pertumbuhan Ekonomi	Pendekatan Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan penyaluran ZIS mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara langsung. Sementara itu, inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu, dana ZIS dan inflasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				ekonomi. ⁵⁵
2.	Ahmad Masrur (2022)	Pengaruh Penyaluran Dana ZIS, IPM, dan Jumlah Penduduk Terhadap Persentase Penduduk Miskin	Kuantitatif	Secara simultan, variabel penyaluran ZIS, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun, secara parsial ditemukan bahwa penyaluran ZIS tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sebaliknya, IPM dan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan kualitas

⁵⁵ Salsa Amanda dan Muhammad Anwar Fathoni, "Pengaruh Dana ZIS Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Mediasi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2012-2022" 2, no. 2 (2023): 250.

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				pembangunan manusia serta dinamika jumlah penduduk cenderung menurunkan tingkat kemiskinan. ⁵⁶
3.	Fiqri Febrian Pratama dan Siti Aisyah (2023)	Pengaruh IPM, Jumlah Penduduk Dan Upah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Bali Tahun 2018-2021	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah Random Effect Model (REM) berdasarkan uji Chow dan Hausman, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 53,32% yang berarti variabel IPM, jumlah penduduk, dan tingkat upah mampu menjelaskan variasi kemiskinan secara moderat. Secara

⁵⁶ Ahmad Masrur, "Pengaruh Penyaluran Dana ZIS, IPM, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Persentase Penduduk Miskin," 2022.

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				parsial, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan daya beli mampu menurunkan kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan adanya ketimpangan distribusi pendapatan atau belum meratanya

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				manfaat kenaikan upah. ⁵⁷
4.	Rachmadanti Chairatul Nisa	Pengaruh Dana Zakat, Infaq Dan Shadaqoh (Zis) Produktif Baznas Kota Malang Terhadap Produktivitas Usaha Dan Kesejahteraan Mustahik Baitul Mal Dluhal Islam Merjosari Kota Malang	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana ZIS produktif yang disalurkan melalui Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas usaha serta kesejahteraan mustahik. Hal ini dibuktikan melalui uji statistik dimana nilai signifikansi kedua variabel dependen berada di bawah 0,05, dengan koefisien regresi sebesar 0,707 untuk produktivitas usaha dan 0,400 untuk kesejahteraan. Artinya,

⁵⁷ Fiqri Febrian Pratama dan Siti Aisyah, "Pengaruh IPM, Jumlah Penduduk Dan Upah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Bali Tahun 2018-2021," 23, no. 1 (2023): 1.

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				peningkatan dana ZIS produktif mampu mendorong peningkatan kapasitas usaha mikro mustahik melalui tambahan modal dan efek multiplier, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan pendapatan dan kualitas hidup. ⁵⁸
5.	Ari Kristin Prasetyoningrum, U. Sulia Sukmawati (2018)	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia	Pendekatan Kuantitatif	IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya peningkatan IPM mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh

⁵⁸ Rachmadanti Chairatul Nisa, "Pengaruh Dana Zakat, Infaq Dan Shadaqoh (ZIS) Produktif BAZNAS Kota Malang Terhadap Produktivitas Usaha Dan Kesejahteraan Mustahik," 2018, 1.

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan, sehingga semakin tinggi pengangguran maka kemiskinan meningkat. Selain itu, pengangguran juga berperan sebagai variabel mediasi, di mana IPM dan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan kemiskinan melalui pengurangan tingkat pengangguran. ⁵⁹
6.	Eris Munandar ,Mulia Amirullah Nila Nurochani (2020)	Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa penyaluran dana ZIS

⁵⁹ Ari Kristin Prasetyoningrum dan U Sulia Sukmawati, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia" 6 (2018): 217.

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Sedekah (ZIS) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan		berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2006–2017, di mana peningkatan ZIS sebesar 1% mampu menurunkan kemiskinan sebesar 8,189%. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, meskipun memiliki kecenderungan hubungan positif. Namun, secara simultan, penyaluran ZIS dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				optimalisasi pengelolaan dan distribusi ZIS memiliki peran strategis dalam pengentasan kemiskinan, terutama jika didukung oleh sinergi antara pemerintah, lembaga zakat, dan masyarakat, sehingga tujuan filantropi Islam dalam meningkatkan kesejahteraan umat dapat tercapai secara lebih efektif.⁶⁰
7.	Neng Kamarni, Yuli Utami,	The Role of Zakat, Infaq, Sadaqah (ZIS), HDI,	Kuantitatif Asosiatif	Penelitian yang dilakukan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera

⁶⁰ Eris Munandar, Mulia Amirullah, dan Nila Nurochani, "Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan" 01, no. 01 (2020): 17.

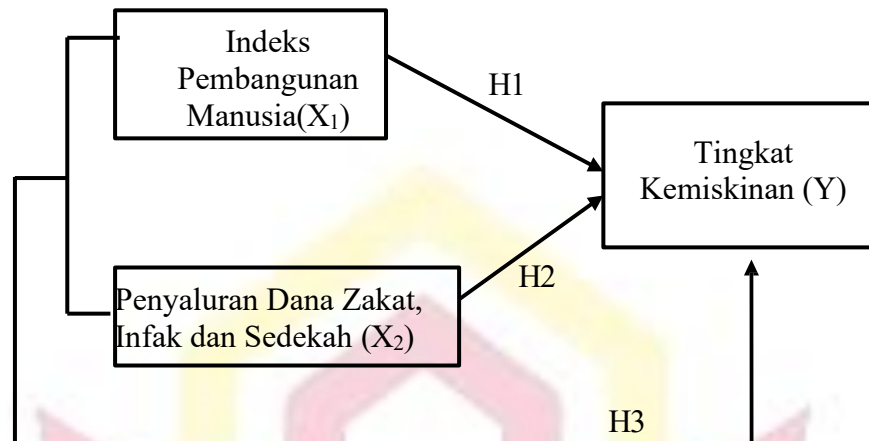
NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Fatin Fadhilah Hasib	and Government Expenditure on Poverty Alleviation: Economic Growth as an Intervening Variable		Barat periode 2015– 2020 menemukan bahwa ZIS berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh ZIS, IPM, dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan. ⁶¹

⁶¹ Kamarni, Utami, and Hasib, “The Role of Zakat, Infaq, Sadaqah (ZIS), HDI, and Government Expenditure on Poverty Alleviation: Economic Growth as an Intervening Variable.”

F. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. H₁: Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
2. H₂: Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
3. H₃: Indeks Pembangunan Manusia dan penyaluran dana ZIS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif-kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data numerik yang diolah secara matematis untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan secara objektif.⁶²

Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksplanatori, karena bertujuan menjelaskan pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian eksplanatori digunakan untuk menguji kebenaran teori dan temuan empiris melalui analisis regresi, sehingga dapat menjelaskan pola hubungan antarvariabel secara ilmiah.⁶³

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁴ Dalam penelitian ini, populasi yang

⁶² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D (Bandung: ALFABETA, 2013), Hal 30.

⁶³ H. Deni et al., Metodologi Penelitian Bisnis (2024), 1.

⁶⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D (Bandung: ALFABETA, 2013), Hal 80.

digunakan adalah seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki data mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dan tingkat kemiskinan.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁶⁵ Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, sampel penelitian ini adalah 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat yang diamati selama 10 tahun dalam periode tahun 2015-2024.

Tabel 3.1
Kriteria Sampel

NO	Kriteria	Total
	Populasi	
1	Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat	19
	Sampel	
2	Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, yaitu seluruh anggota populasi (19 kabupaten/kota) dijadikan sebagai sampel penelitian yang diambil dari tahun 2015-2024 (10 tahun)	19
	Total Sampel Data	
	Y (Kemiskinan): $19 \times 10 = 190$	
	X1 (IPM): $19 \times 10 = 190$	
	X2 (ZIS): $19 \times 10 = 190$, dengan 10 data tidak tersedia (missing) pada Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Kabupaten Pasaman tahun 2015-2019, sehingga observasi riil $X2 = 180$	
	Jumlah Observasi Keseluruhan	560

Sumber: Data BPS dan BAZNAS Provinsi Sumatera Barat yang telah diolah Peneliti, 2026

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 1.

Berdasarkan tabel di atas, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat yang berjumlah 19. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama 10 tahun (2015–2024), diperoleh sebanyak 190 observasi untuk variabel Y dan X1. Namun, untuk variabel X2 (ZIS) hanya diperoleh 180 observasi, karena data penyaluran ZIS pada Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Kabupaten Pasaman belum tersedia secara resmi dari BAZNAS pada periode 2015-2019 (10 data hilang). Dengan demikian, data panel dalam penelitian ini bersifat tidak seimbang (*unbalanced panel*), dengan total keseluruhan observasi dari ketiga variabel tersebut sebanyak 560 data.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi dan publikasi statistik yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, melainkan melalui dokumen, laporan, atau publikasi yang telah tersedia.⁶⁶

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik yang menyediakan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, serta dari Badan Amil Zakat Nasional yang menyediakan data mengenai Penyaluran Dana

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), Hal 219.

Zakat, Infak dan Sedekah yang bersumber dari pengelolaan zakat, infak, dan sedekah. Data yang digunakan merupakan data tahunan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari publikasi statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, seperti data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Selain itu, data mengenai Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah yang diperoleh dari laporan pengelolaan zakat yang dipublikasikan oleh Badan Amil Zakat Nasional. Seluruh data tersebut kemudian dikompilasi, diseleksi, dan disusun sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian.

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lain, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen.⁶⁷

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁷ Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi 9 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), Hal 11.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Variabel Independen (X)

a. Indeks Pembangunan Manusia (X1)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia yang dilihat dari dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Data IPM diperoleh dari publikasi statistik Badan Pusat Statistik (BPS).

b. Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (X2)

Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah adalah dana yang bersumber dari zakat, infak, dan sedekah yang disalurkan kepada masyarakat melalui lembaga pengelola zakat sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan dan membantu masyarakat kurang mampu. Data diperoleh dari laporan resmi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mengolah serta menganalisis data penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel, yaitu teknik analisis yang menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dan data antar unit pengamatan (*cross section*). Metode ini digunakan karena mampu memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai dinamika hubungan antar variabel dalam periode waktu tertentu.⁶⁸

Data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis dengan bantuan perangkat lunak ekonometrika seperti Stata. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan penyaluran dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat baik secara parsial maupun simultan.

1. Estimasi Model Data Panel

Secara umum terdapat tiga pendekatan utama dalam estimasi model regresi data panel, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Ketiga model tersebut memiliki karakteristik yang berbeda sehingga diperlukan proses pengujian untuk menentukan model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian.⁶⁹

a. Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model merupakan pendekatan paling sederhana dalam analisis data panel. Model ini mengasumsikan bahwa seluruh unit observasi memiliki karakteristik yang sama sehingga tidak terdapat perbedaan intercept antar individu maupun antar waktu. Dengan kata

⁶⁸ Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), Hal 200.

⁶⁹ Iwan Harsono et al., *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Padang: CV HEI Publishing Indonesia, 2023), 39.

lain, model ini mengabaikan adanya heterogenitas antar wilayah dan memperlakukan data panel seperti data regresi biasa. Estimasi pada model ini umumnya menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS).

b. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model digunakan ketika terdapat perbedaan karakteristik yang spesifik pada setiap unit observasi yang dapat memengaruhi variabel dependen. Model ini mengakomodasi perbedaan tersebut dengan memberikan nilai intercept yang berbeda untuk setiap individu atau wilayah yang diamati. Dengan demikian, model ini mampu menangkap pengaruh karakteristik khusus yang tidak dapat diukur secara langsung tetapi tetap memengaruhi hasil penelitian.

c. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model digunakan ketika perbedaan karakteristik antar unit observasi dianggap bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model penelitian. Pada pendekatan ini, variasi antar individu dimasukkan sebagai bagian dari komponen error dalam model regresi. Model Random Effect memiliki kelebihan karena mampu menghasilkan estimasi yang lebih efisien dibandingkan Fixed Effect apabila asumsi dasarnya terpenuhi. Oleh karena itu, pemilihan antara model Fixed Effect dan Random Effect perlu dilakukan melalui pengujian statistik tertentu agar model yang digunakan benar-benar sesuai dengan karakteristik data penelitian.⁷⁰

⁷⁰ Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 39.

2. Uji Pemilihan Model Data Panel

Dalam regresi data panel terdapat beberapa pendekatan model yang dapat digunakan, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Untuk menentukan model terbaik, dilakukan beberapa pengujian berikut:⁷¹

a. Uji chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat digunakan antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Jika nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Apabila nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan, sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan apakah *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model*. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas *Breusch-Pagan*. Jika nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.

⁷¹ Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 262.

Sebaliknya, jika nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi statistik sehingga hasil analisis dapat dipercaya. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.⁷²

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak normal. Penelitian ini menggunakan metode uji jarque-bera dalam mendeteksi nilai residual berdistribusi normal atau tidak normal. Adapun pengambilan keputusan uji normalitas pada uji jarque-bera adalah sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas jarque-bera $> \alpha = 0,05$. H_0 diterima, berarti nilai residual berdistribusi normal.
- 2) Jika probabilitas jarque-bera $< \alpha = 0,05$. H_0 ditolak, berarti nilai residual berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bebas dari gejala multikolinearitas. Untuk melihat adanya

⁷² Imam Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi 9 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), Hal 160.

multikolinearitas antar variabel independen digunakan nilai VIF, Kriterianya sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $VIF < 10,00$ artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas.
- 2) Jika nilai $VIF > 10,00$ artinya terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya atau disebut homokedastisitas. Metode pengujian yang digunakan adalah uji gletser. Kriterianya sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai probabilitas $< \alpha = 0.05$. maka H_0 ditolak, artinya terdapat masalah heteroskedastisitas.
- 2) Apabila nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi mengindikasikan adanya korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki autokorelasi. Uji Durbin-Watson (DW) umumnya digunakan untuk mendeteksi autokorelasi pada data time series. Namun, DW dirancang untuk satu unit observasi tunggal dan mensyaratkan regresor yang strictly exogenous, sehingga tidak dapat

diterapkan pada data panel yang menggabungkan dimensi waktu dan individu/wilayah.

Oleh karena penelitian ini menggunakan data panel dari 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2015-2024, maka pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Wooldridge yang secara khusus dikembangkan untuk mendeteksi autokorelasi tingkat pertama pada model regresi data panel. Uji Wooldridge dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- 1) H_0 : tidak terdapat autokorelasi tingkat pertama (no first-order autocorrelation)
- 2) H_1 : terdapat autokorelasi tingkat pertama

Kriteria pengambilan keputusan pada uji Wooldridge adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas $(\text{Prob} > F) < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat masalah autokorelasi dalam model.
- 2) Jika nilai probabilitas $(\text{Prob} > F) > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model.⁷³

4. Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan metode analisis yang menggabungkan karakteristik data runtut waktu dan data antar wilayah sehingga mampu meningkatkan jumlah observasi serta mengurangi potensi

⁷³ J. M. Wooldridge, *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data*, *Journal of the American Taxation Association*, Second edi, vol. 5 (Cembridge: MA: MIT Press, 2002), <https://doi.org/10.2308/jata-6149507>.

bias dalam estimasi model. Dalam penelitian ini, regresi data panel digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen selama periode penelitian.⁷⁴

Model persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan

X₁ = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X₂ = Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS)

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

ϵ = Error term

i = Kabupaten/Kota

t = Tahun penelitian

6. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu pengujian yang dilakukan pada sebuah hipotesis yang terdapat dalam suatu penelitian tersebut. Dalam pengujian hipotesis tersebut, keputusan yang didapat bisa benar dan bisa salah sehingga pada pengujian ini dapat menimbulkan risiko.⁷⁵ Dari penjelasan tersebut, uji hipotesis yang dilakukan yaitu.

⁷⁴ Imam Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi 9 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), Hal 137.

⁷⁵ Iqbal Hasan, "Analisis Data Penelitian Dengan Statistik" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), Hal 87.

a. Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah :

- 1) H_0 : Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) H_1 : Variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau berdasarkan nilai probabilitas (sig). Jika nilai t hitung $> t$ tabel atau nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t hitung $< t$ tabel atau nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen..

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah:

- 1) H_0 : Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) H_1 : Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Apabila nilai probabilitas F-statistik $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F-statistik $> \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Artinya dari sini akan diketahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Pada pengujian hipotesis koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai R^2 . Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi mendekati 1 maka variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.⁷⁶

⁷⁶ Agus Widarjono, *EKONOMETRIKA TEORI DAN APLIKASI* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005). Hal 24

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Sumatera Barat terletak antara 0°54' LU-3°30' LS dan 98°36'-01°53' BT, berbatasan dengan Sumatera Utara (utara), Samudera Hindia (barat), Riau dan Jambi (timur), serta Bengkulu (selatan). Luas wilayah daratan ±42.012,89 km², terbagi atas 19 kabupaten/kota (12 kabupaten, 7 kota). Wilayah ini dilalui garis khatulistiwa di Kecamatan Bonjol (Kab. Pasaman), beriklim tropis dengan suhu rata-rata 25,35°C. Memiliki empat danau besar (Maninjau, Singkarak, Diatas, Dibawah) dan gunung tertinggi Talamau (2.913 mdpl). Sekitar 45% wilayahnya berstatus kawasan lindung.

Topografi Sumbar bervariasi dari dataran rendah pesisir (0 mdpl) hingga pegunungan (>3.000 mdpl). Sebaran ketinggian: 30% wilayah berada di 0–100 mdpl, 32% di 500–1.000 mdpl, sisanya tersebar di kelas ketinggian lain hingga di atas 2.000 mdpl. Wilayah pegunungan termasuk rantai Bukit Barisan yang membentang utara selatan, dengan sebagian daerah (misalnya Solok Selatan) memiliki kemiringan lereng curam (>40%) dan rawan longsor. Sumbar berada pada zona tumbukan Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia, dengan pusat aktivitas tektonik di Kepulauan Mentawai. Kondisi ini memunculkan rangkaian gunung berapi Bukit Barisan serta patahan besar Sumatera (Semangka Fault, membujur Solok Selatan Pasaman) dan Mentawai Fault, menjadikan Sumbar salah satu daerah rawan gempa bumi, longsor, dan tsunami tertinggi di Indonesia. Di sisi lain, kondisi geologis ini menghasilkan potensi

mineral berharga (emas, perak, bijih besi) serta tanah subur dan sumber air panas/geotermal.⁷⁷

1. Kemiskinan di Sumatera Barat

Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan seseorang atau rumah tangga secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup (pangan dan non-pangan) sesuai standar minimum yang berlaku, biasanya diukur dari tingkat pengeluaran yang berada di bawah garis kemiskinan. Secara umum, tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2015–2024 menunjukkan kecenderungan menurun. Selain itu, terdapat disparitas yang cukup signifikan antarwilayah, di mana daerah kepulauan seperti Kabupaten Kepulauan Mentawai cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang relatif tinggi akibat kondisi geografis yang terpencil, sedangkan daerah perkotaan seperti Kota Sawahlunto dan Kota Solok cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang relatif rendah karena kondisi sosial ekonomi yang lebih baik.⁷⁸

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Barat

Indeks pembangunan manusia adalah indikator yang mengukur kualitas pembangunan manusia suatu wilayah berdasarkan tiga dimensi: kesehatan (usia harapan hidup), pendidikan (harapan dan rata-rata lama sekolah), dan standar hidup layak (pengeluaran per kapita). Semakin tinggi

⁷⁷ DPPA, “Gambaran Umum Kondisi Daerah Porsi Luas Wilayah Sumatera Barat Terhadap Pemanfaatan Lahan Tahun 2021 Persentase Penggunaan Lahan Terhadap Luas Wilayah Menurut Kabupaten Dan Kota Di Sumatera Barat Tahun 2021,” 2026, 1–124.

⁷⁸ Badan Pusat Statistik., “Profil Kemiskinan Di Sumatera Barat Maret 2023. BPS Provinsi Sumatera Barat.,” no. 06 (2023).

nilainya, semakin baik kualitas pembangunan manusianya. Secara umum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2015–2024 menunjukkan kecenderungan meningkat secara konsisten setiap tahunnya, yang mengindikasikan bahwa kualitas pembangunan manusia mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak terus mengalami perbaikan dari tahun ke tahun.⁷⁹

3. Penyaluran dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) di Sumatera Barat

Zakat infak dan sedekah adalah tiga instrumen filantropi Islam untuk mendistribusikan harta dari yang mampu kepada yang membutuhkan. Zakat bersifat wajib bagi muslim yang telah memenuhi syarat tertentu, sedangkan infak dan sedekah bersifat sukarela tanpa batasan jumlah atau waktu. Secara umum, penyaluran dana ZIS di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2015–2024 menunjukkan kecenderungan meningkat meskipun bersifat fluktuatif, dengan daerah perkotaan berpenduduk besar seperti Kota Padang cenderung mencatat penyaluran tertinggi. Selain itu, terdapat variasi antarwilayah, di mana beberapa daerah seperti Kabupaten Kepulauan Mentawai baru memilikicatatatan penyaluran pada tahun-tahun tertentu, yang mengindikasikan kelembagaan pengelolaan zakat yang baru berkembang.⁸⁰

⁷⁹ Badan Pusat Statistik, “Indeks Pembangunan Manusia” 18 (2024).

⁸⁰ Direktorat Kajian dan Pengembangan Badan Amil Zakat Nasional, “Autlook Zakat Di Indonesia,” *Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)*, 2024, 6.

B. Hasil Analisis Data Penelitian

1. Analisa Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian, meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari masing-masing variabel.⁸¹

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variable		Mean	Std. dev.	Min	Max	Observations
z_Y	overall	6.72e-10	1	-1.773069	3.611864	N = 190
	between		1.000177	-1.680597	3.203311	n = 19
	within		.2174418	-.4743206	.6927472	T = 10
z_X1	overall	-4.46e-10	1	-2.702507	2.149586	N = 190
	between		.9792746	-2.040449	1.809562	n = 19
	within		.2944264	-.6620581	1.003881	T = 10
z_X2	overall	-3.26e-09	1	-1.338817	3.803793	N = 180
	between		.9234018	-1.329785	2.968636	n = 19
	within		.4366632	-1.50388	1.595373	T-bar = 9.47368

Sumber : Olahan Data Aplikasi Stata 17, 2026

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dijelaskan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses standarisasi (z-score), yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata (mean) seluruh variabel (z_Y, z_X1, z_X2) yang mendekati 0 serta nilai standar deviasi *overall* yang mendekati 1. Proses standarisasi ini bertujuan untuk menyetarakan skala pengukuran antarvariabel yang memiliki satuan berbeda, sehingga variabel-variabel tersebut dapat dibandingkan dan diolah lebih lanjut dalam analisis regresi

⁸¹ Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005). Hal

data panel.

Selain itu, data dalam penelitian ini juga tergolong sebagai data panel tidak seimbang (*unbalanced panel*). Hal ini terlihat dari perbedaan jumlah observasi antarvariabel, di mana variabel z_Y dan z_X1 memiliki jumlah observasi yang lengkap yaitu sebanyak 190 observasi ($N=190, n=19, T=10$), sedangkan variabel z_X2 hanya memiliki 180 observasi ($N=180, n=19, T\text{-bar}=9,47$). Pada variabel tingkat kemiskinan (z_Y), nilai maksimum sebesar 3,611864 tercatat pada Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2015, sedangkan nilai minimum sebesar -1,773069 tercatat pada Kota Sawahlunto tahun 2017. Pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (z_X1), nilai maksimum sebesar 2,149586 tercatat pada Kota Padang tahun 2024, sedangkan nilai minimum sebesar -2,702507 tercatat pada Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2015. Sementara itu, pada variabel penyaluran dana ZIS (z_X2), nilai maksimum sebesar 3,803793 tercatat pada Kota Padang tahun 2020, sedangkan nilai minimum sebesar -1,338817 tercatat pada Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2023.

Berdasarkan tabel 4.1 Uji statistik deskriptif diatas menunjukkan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi pada setiap variabel penelitian. Berikut uraian hasil statistik deskriptif masing masing variabel:

a. Kemiskinan (Y)

Rata-rata z_Y sebesar $6,72e-10$ (mendekati 0), sesuai dengan sifat data yang telah distandarisasi (z-score). Nilai standar deviasi *overall* sebesar 1, dengan rentang nilai antara -1,77 hingga 3,61. Variasi

between (antarwilayah) sebesar 1,000177 lebih besar dibanding variasi *within* (antarwaktu) sebesar 0,2174418, yang menunjukkan bahwa perbedaan nilai Y lebih banyak disebabkan oleh perbedaan karakteristik antar 19 kabupaten/kota dibanding perubahan dari tahun ke tahun pada wilayah yang sama. Jumlah observasi sebanyak 190 ($N=190$, $n=19$, $T=10$), menandakan data lengkap (balanced).

b. Indeks Pembangunan Manusia (X1)

Rata-rata z_X1 sebesar $-4,46e-10$ (mendekati 0), dengan standar deviasi *overall* sebesar 1 dan rentang nilai antara -2,70 hingga 2,15. Variasi *between* sebesar 0,9792746 juga lebih dominan dibanding variasi *within* sebesar 0,2944264, yang berarti perbedaan nilai X1 lebih banyak dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing wilayah dibanding perubahan tahunan. Jumlah observasi sebanyak 190 ($N=190$, $n=19$, $T=10$), sehingga data juga tergolong lengkap (balanced).

c. Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (X2)

Rata-rata z_X2 sebesar $-3,26e-09$ (mendekati 0), dengan standar deviasi *overall* sebesar 1 dan rentang nilai antara -1,34 hingga 3,80. Variasi *between* sebesar 0,9234018 masih lebih besar dibanding variasi *within* sebesar 0,4366632, meskipun selisihnya relatif lebih kecil dibanding dua variabel sebelumnya, yang mengindikasikan variasi antarwaktu pada X2 sedikit lebih tinggi. Jumlah observasi sebanyak 180 ($N=180$, $n=19$, $T\text{-bar}=9,47$), menandakan data tidak seimbang

(unbalanced panel), kemungkinan karena terdapat beberapa data yang hilang (missing) pada satu atau beberapa wilayah/tahun tertentu.

2. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Estimasi model regresi data panel dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), sebelum ditentukan model mana yang paling tepat melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier.⁸²

a. Common Effect Model

Model ini mengasumsikan bahwa seluruh unit observasi memiliki karakteristik yang sama sehingga tidak terdapat perbedaan intercept antar individu maupun antar waktu. Estimasi pada model ini umumnya menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS).⁸³

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Common Effect Model

. regres z_Y z_X1 z_X2						
Source	SS	df	MS	Number of obs = 180		
Model	60.3609763	2	30.1804881	F(2, 177) = 76.59		
Residual	69.7443537	177	.394035897	Prob > F = 0.0000		
Total	130.10533	179	.726845419	R-squared = 0.4639		
				Adj R-squared = 0.4579		
				Root MSE = .62772		
z_Y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
z_X1	-.6380124	.0531841	-12.00	0.000	-.742969	-.5330558
z_X2	.0138081	.0487026	0.28	0.777	-.0823044	.1099206
_cons	-.0395626	.0471024	-0.84	0.402	-.1325172	.0533921

Sumber: Olahan Data Aplikasi Stata 17, 2026

$N = 180$; $F(2,177) = 76,59$; $Prob > F = 0,0000$; $R\text{-squared} = 0,4639$;

$Adjusted\ R\text{-squared} = 0,4579$

Berdasarkan tabel 4.2, hasil regresi pada tabel di atas, dapat

⁸² Iwan Harsono Dkk, *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Padang: Cv Hei Publishing Indonesia, 2023). Hal 39

⁸³ Iwan Harsono Dkk. hal 39

dijelaskan bahwa model penelitian ini secara keseluruhan layak digunakan (*goodness of fit*), yang ditunjukkan oleh nilai $\text{Prob} > F$ sebesar 0,0000, jauh di bawah taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan penyaluran dana ZIS secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, nilai R-squared sebesar 0,4639 menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut mampu menjelaskan sekitar 46,39 persen variasi tingkat kemiskinan di kabupaten/kota yang diteliti, sedangkan sisanya sebesar 53,61 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Secara parsial, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar -0,638 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini berarti setiap peningkatan IPM akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan secara signifikan, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Sebaliknya, variabel penyaluran dana ZIS menunjukkan koefisien sebesar 0,014 dengan nilai probabilitas sebesar 0,777 (lebih besar dari 0,05), yang berarti variabel ini **tidak** berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota yang diteliti.

b. Fixed Effect Model

Fixed Effect Model digunakan ketika terdapat perbedaan karakteristik yang spesifik pada setiap unit observasi yang dapat

memengaruhi variabel dependen. Dengan demikian, model ini mampu menangkap pengaruh karakteristik khusus yang tidak dapat diukur secara langsung tetapi tetap memengaruhi hasil penelitian.⁸⁴

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

. xtreg z_Y z_X1 z_X2, fe					
Fixed-effects (within) regression			Number of obs	=	180
Group variable: id			Number of groups	=	19
R-squared:			Obs per group:		
Within = 0.5377			min =		
Between = 0.5089			avg =		
Overall = 0.4626			max =		
corr(u_i, Xb) = 0.1118			F(2,159)	=	92.46
			Prob > F	=	0.0000
z_Y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]
z_X1	-.5537449	.04394	-12.60	0.000	-.6405261 -.4669636
z_X2	-.0158637	.0284272	-0.56	0.578	-.0720073 .0402799
_cons	-.0481759	.0124886	-3.86	0.000	-.0728408 -.0235109
sigma_u	.70513208				
sigma_e	.15634222				
rho	.95314349				(fraction of variance due to u_i)
F test that all u_i=0: F(18, 159) = 149.69				Prob > F = 0.0000	

Sumber: Olahan Data Aplikasi Stata 17, 2026

$N = 180$; Number of groups = 19; $F(2,159) = 92,46$; $Prob > F = 0,0000$;

$R\text{-squared (within)} = 0,5377$; $R\text{-squared (between)} = 0,5089$; $R\text{-squared (overall)} = 0,4626$.

Berdasarkan tabel 4.3, hasil regresi Fixed Effects (model within) pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa model penelitian ini secara keseluruhan layak digunakan (goodness of fit), yang ditunjukkan oleh nilai $Prob > F$ sebesar 0,0000, jauh di bawah taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan penyaluran dana ZIS secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota yang diteliti. Selain itu, nilai $R\text{-squared within}$ sebesar 0,5377 menunjukkan bahwa kedua

⁸⁴ Iwan Harsono Dkk. Hal 40

variabel independen tersebut mampu menjelaskan sekitar 53,77 persen variasi tingkat kemiskinan yang terjadi dalam satu wilayah sepanjang waktu, sedangkan nilai R-squared overall sebesar 0,4626 menunjukkan bahwa secara keseluruhan kedua variabel tersebut mampu menjelaskan sekitar 46,26 persen variasi tingkat kemiskinan, dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Secara parsial, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar -0,554 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini berarti setiap peningkatan IPM akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan secara signifikan, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Sebaliknya, variabel penyaluran dana ZIS menunjukkan koefisien sebesar -0,016 dengan nilai probabilitas sebesar 0,578 (lebih besar dari 0,05), yang berarti variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota yang diteliti.

c. Random Effect Model

Random Effect Model digunakan ketika perbedaan karakteristik antar unit observasi dianggap bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model penelitian.⁸⁵

⁸⁵ Iwan Harsono Dkk. 41

Tabel 4.4 Hasil Estimasi Random Effect Model

. xtreg z_Y z_X1 z_X2, re					
Random-effects GLS regression			Number of obs =		180
Group variable: id			Number of groups =		19
R-squared:			Obs per group:		
Within = 0.5377			min =		5
Between = 0.5088			avg =		9.5
Overall = 0.4627			max =		10
corr(u_i, X) = 0 (assumed)			Wald chi2(2) =		201.61
			Prob > chi2 =		0.0000
z_Y	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]
z_X1	-.5630068	.0427131	-13.18	0.000	-.6467228 -.4792907
z_X2	-.0154551	.0280334	-0.55	0.581	-.0703996 .0394894
_cons	.0032442	.165666	0.02	0.984	-.3214551 .3279436
sigma_u	.72228639				
sigma_e	.15634222				
rho	.95524432	(fraction of variance due to u_i)			

Sumber: Olahan Data Aplikasi Stata 17, 2026

Wald chi2 = 201,61; within = 0,5377; between = 0,5088; overall = 0,4627; rho = 0,9552

Berdasarkan tabel 4.4, hasil regresi *Random Effects* di atas menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan penyaluran dana ZIS berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang dibuktikan dengan nilai Prob > chi2 sebesar 0,0000 (lebih kecil dari 0,05) dan Wald chi2(2) sebesar 201,61. Model ini mampu menjelaskan sekitar 46,27 persen variasi tingkat kemiskinan secara keseluruhan (R-squared overall = 0,4627), sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Secara parsial, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (koefisien -0,563, $P>|z| = 0,000$), yang berarti semakin tinggi IPM suatu daerah maka tingkat kemiskinannya cenderung semakin rendah. Sementara itu, penyaluran dana ZIS tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (koefisien -0,015, $P>|z| = 0,581$, lebih besar dari 0,05). Selain itu, nilai rho sebesar 0,9552

menunjukkan bahwa sebagian besar variasi tingkat kemiskinan lebih dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik antarwilayah dibanding faktor acak lainnya.

3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tiga pendekatan digunakan untuk mengidentifikasi estimasi data panel yang sesuai untuk menganalisis data panel, seperti Uji Chow, Uji

Hausman dan uji Lagrange Multiplier (LM).⁸⁶

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model, dilihat dari hasil F test yang menyertai estimasi Fixed Effect Model. Nilai F test that all u_i ini muncul pada output regresi Fixed Effects (FEM).⁸⁷

Tabel 4.5 Uji Chow

F test that all $u_i=0$: $F(18, 159) = 149,69$

Prob > F = 0,0000

Sumber: Olahan Data Aplikasi Stata 17, 2026

Berdasarkan tabel 4.5, Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model, dilihat dari hasil F test yang menyertai estimasi Fixed Effect Model. Hasil pengujian menunjukkan nilai $F(18,159)$ sebesar 149,69 dengan Prob > F sebesar 0,0000, yang berarti lebih kecil dari taraf

⁸⁶ Widarjono, *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi*. Hal 262

⁸⁷ Widarjono. Hal 265

signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan model yang lebih tepat digunakan adalah Fixed Effect Model dibandingkan Common Effect Model.

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Apabila nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan, sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.⁸⁸

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman

. hausman fe re				
	Coefficients			
	(b) fe	(B) re	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) Std. err.
z_X1	-.5537449	-.5630068	.0092619	.0103109
z_X2	-.0158637	-.0154551	-.0004086	.0047151
b = Consistent under H0 and Ha; obtained from xtreg.				
B = Inconsistent under Ha, efficient under H0; obtained from xtreg.				
Test of H0: Difference in coefficients not systematic				
chi2(2) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)				
= 0.90				
Prob > chi2 = 0.6382				

Sumber: Olahan Data Aplikasi Stata 17, 2026

Berdasarkan tabel 4.6, hasil pengujian menunjukkan nilai $\chi^2(2)$ sebesar 0,90 dengan $\text{Prob} > \chi^2$ sebesar 0,6382, yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM) dibandingkan Fixed Effect Model (FEM).ini.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier (uji LM)

⁸⁸ Widarjono. Hal 264

digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara Common Effect Model (OLS) dan Random Effect Model (REM), dengan hipotesis H_0 menyatakan bahwa $\text{Var}(u) = 0$ sehingga Common Effect Model lebih tepat digunakan, sedangkan H_1 menyatakan bahwa $\text{Var}(u) \neq 0$ sehingga Random Effect Model lebih tepat digunakan.⁸⁹

Tabel 4.7 Hasil Uji Lagrange Multiplier

. xttest0		
Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects		
$z_Y[id,t] = Xb + u[id] + e[id,t]$		
Estimated results:		
	Var	SD = sqrt(Var)
z_Y	.7268454	.8525523
e	.0244429	.1563422
u	.5216976	.7222864
Test: $\text{Var}(u) = 0$		
	chibar2(01) =	495.29
	Prob > chibar2 =	0.0000

Sumber: Olahan Data Aplikasi Stata 17, 2026

Berdasarkan tabel 4.7, hasil pengujian menunjukkan nilai $\text{chibar2}(01)$ sebesar 495,29 dengan $\text{Prob} > \text{chibar2}$ sebesar 0,0000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM) dibandingkan Common Effect Model (OLS).

Berdasarkan hasil ketiga uji pemilihan model tersebut, maka uji yang sesuai yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸⁹ Widarjono. Hal 241

Tabel 4.8 Hasil Uji Pemilihan Model Terbaik

Uji	Hasil	Kesimpulan
Chow	Prob > F = 0,0000	FEM > CEM
Hausman	Prob > chi2 = 0,6382	REM > FEM
Lagrange Multiplier (LM)	Prob > chibar2 = 0,0000	REM > CEM

Berdasarkan tabel 4.8, Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat adalah Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM), dengan hasil Prob > F sebesar 0,0000 (lebih kecil dari 0,05), sehingga model FEM lebih tepat digunakan dibanding CEM. Selanjutnya, Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat adalah FEM atau REM, dengan hasil Prob > chi2 sebesar 0,6382 (lebih besar dari 0,05), sehingga model REM lebih tepat digunakan dibanding FEM. Terakhir, Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat adalah CEM atau RE, dengan hasil Prob > chibar2 sebesar 0,0000 (lebih kecil dari 0,05), sehingga model RE lebih tepat digunakan dibanding CEM. Jadi Uji Pemilihan Terbaik yang terpilih adalah uji Random Effect Model (REM).

4. Uji Asumsi Klasik

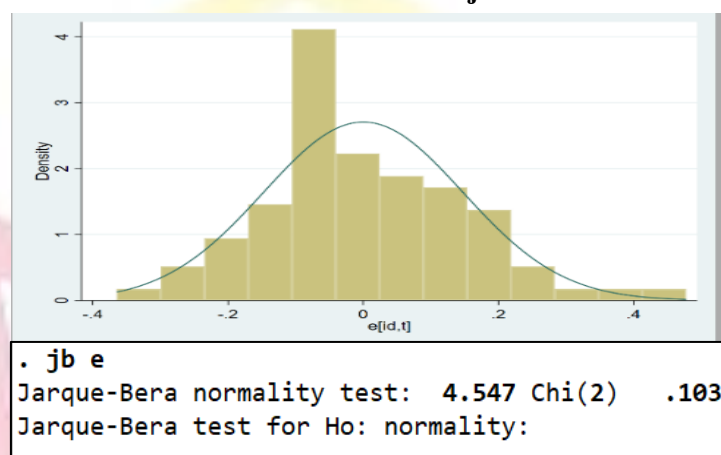
Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi statistik sehingga hasil analisis dapat dipercaya. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.⁹⁰

⁹⁰ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 9 (Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2018). Hal 160

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan histogram sebagai pendukung visual dan Uji Jarque-Bera sebagai uji formal untuk mengetahui apakah residual (error) dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak.⁹¹

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Olahan Data Aplikasi Stata 17, 2026

Berdasarkan tabel 4.9, grafik histogram terlihat bahwa sebaran nilai residual ($e[id,t]$) cenderung membentuk pola distribusi normal (menyerupai kurva lonceng), meskipun terdapat sedikit ketimpangan pada beberapa batang (bar) di sekitar nilai tengah, yang merupakan hal wajar terjadi pada data riil. Hasil ini diperkuat dengan Uji Jarque-Bera, yang menunjukkan nilai statistik $\text{Chi}^2(2)$ sebesar 4,547 dengan Prob (p-value) sebesar 0,103, di mana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal,

⁹¹ Ghazali. Hal 161

sehingga asumsi normalitas dalam model regresi data panel ini telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bebas dari gejala multikolinearitas.⁹²

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas

. estat vif		
Variable	VIF	1/VIF
z_X1	1.08	0.928065
z_X2	1.08	0.928065
Mean VIF	1.08	

Sumber: Olahan Data Aplikasi Stata 17, 2026

Berdasarkan tabel 4.10, nilai VIF pada variabel IPM (z_X1) dan ZIS (z_X2) masing-masing sebesar 1,08, dengan Mean VIF sebesar 1,08. Karena kedua nilai VIF jauh lebih kecil dari nilai batas 10,00, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model penelitian ini. Nilai VIF yang mendekati 1 ini juga menunjukkan bahwa IPM dan penyaluran dana ZIS hampir tidak berkorelasi satu sama lain, sehingga masing-masing variabel dapat mengukur pengaruhnya terhadap kemiskinan secara independen.

⁹² Widarjono. Hal 131

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi, dengan cara meregresikan nilai absolut residual (*abs_resid*) terhadap variabel independen. Hipotesis yang diuji adalah H_0 : tidak terjadi heteroskedastisitas, dan H_1 : terjadi heteroskedastisitas, dengan kriteria pengujian jika nilai probabilitas ($P > |t|$) lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima.⁹³

Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

. regress abs_resid z_X1 z_X2						
Source	SS	df	MS	Number of obs	=	
Model	1.35327358	2	.676636788	F(2, 177)	=	
Residual	34.9645743	177	.197539968	Prob > F	=	
Total	36.3178479	179	.202893005	R-squared	=	
				Adj R-squared	=	
				Root MSE	=	
					=	
abs_resid	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
z_X1	-.032516	.0376566	-0.86	0.389	-.1068298	.0417978
z_X2	-.0740952	.0344835	-2.15	0.033	-.142147	-.0060435
_cons	.4342561	.0333506	13.02	0.000	.3684402	.500072

Sumber: Olahan Data Aplikasi Stata 17, 2026

Berdasarkan tabel 4.11, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai koefisien sebesar -0,0325 dengan $P > |t|$ sebesar 0,389 (lebih besar dari 0,05), sehingga variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *abs_resid* dan dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, variabel penyaluran dana ZIS memiliki nilai koefisien sebesar -0,0741 dengan $P > |t|$ sebesar 0,033 (lebih kecil dari 0,05), sehingga variabel ini berpengaruh signifikan terhadap *abs_resid* dan mengindikasikan

⁹³ Ghozali. Hal 137

terjadinya heteroskedastisitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini masih mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas, khususnya yang disebabkan oleh variabel penyaluran dana ZIS.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada data panel dilakukan menggunakan Uji Wooldridge, yang lebih sesuai untuk struktur data panel dibandingkan Uji Durbin-Watson konvensional. Jika nilai probabilitas ($\text{Prob} > F$) < taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat masalah autokorelasi. Sebaliknya, jika $\text{Prob} > F > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.⁹⁴

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi

```
. xtserial z_Y z_X1 z_X2

Wooldridge test for autocorrelation in panel data
H0: no first-order autocorrelation
F( 1,      18) =    19.114
Prob > F =    0.0004
```

Sumber: Olahan Data Aplikasi Stata 17, 2026

Berdasarkan tabel 4.12, hasil pengujian, diperoleh nilai $F(1,18)$ sebesar 19,114 dengan $\text{Prob} > F$ sebesar 0,0004, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi tingkat pertama dalam model regresi data panel ini.

⁹⁴ Ghazali. Hal 111

5. Penanganan Masalah Heteroskedastisitas dan Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan, ditemukan dua masalah dalam model regresi, yaitu heteroskedastisitas (uji Glejser, variabel penyaluran dana ZIS signifikan dengan $p = 0,033$) dan autokorelasi tingkat pertama (uji Wooldridge, $\text{Prob} > F = 0,0004$). Meskipun kedua masalah tersebut tidak menyebabkan bias pada nilai koefisien regresi, namun dapat memengaruhi keakuratan standard error sehingga berisiko menghasilkan kesimpulan uji signifikansi yang keliru.

Untuk mengatasi kedua masalah tersebut secara bersamaan, model Random Effect diestimasi ulang menggunakan *robust standard error* yang disesuaikan untuk 19 klaster (kabupaten/kota). Metode ini bersifat *heteroskedasticity- dan autocorrelation-consistent*, sehingga standard error yang dihasilkan tetap valid meskipun terdapat pelanggaran asumsi homoskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi.⁹⁵

Tabel 4.13 Hasil Estimasi Random Effect dengan Robust Standard Error

. xtreg z_Y z_X1 z_X2, re vce(robust)						
Random-effects GLS regression			Number of obs	=	180	
Group variable: id			Number of groups	=	19	
R-squared:			Obs per group:			
Within = 0.5377			min = 5			
Between = 0.5088			avg = 9.5			
Overall = 0.4627			max = 10			
corr(u_i, X) = 0 (assumed)			Wald chi2(2)	=	53.99	
			Prob > chi2	=	0.0000	
(Std. err. adjusted for 19 clusters in id)						
z_Y	Coefficient	Robust std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
z_X1	-.5630068	.077121	-7.30	0.000	-.7141612	-.4118523
z_X2	-.0154551	.0329673	-0.47	0.639	-.0806698	.0491596
_cons	.0032442	.1626022	0.02	0.984	-.3154503	.3219387
sigma_u	.72228639					
sigma_e	.15634222					
rho	.95524432	(fraction of variance due to u_i)				

Sumber: Hasil Olahan Data Stata 17, 2026

⁹⁵ Damodar N. Gujarati, *Basic Econometrics*, ed. Douglas Reiner, *Introductory Econometrics: A Practical Approach* (2009: Douglas Reiner, 2013), <https://doi.org/10.1017/9781108290326.006>.

$N = 180$; Number of groups = 19; Wald $\chi^2(2) = 53,99$; Prob > $\chi^2 = 0,0000$; R-squared: Within = 0,5377, Between = 0,5088, Overall = 0,4627; $\rho = 0,9552$ (Std. err. disesuaikan untuk 19 klaster kabupaten/kota).

Berdasarkan tabel 4.13, hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi tidak berubah dibandingkan model Random Effect sebelumnya, karena robust standard error hanya mengoreksi standard error tanpa memengaruhi nilai koefisien. Variabel IPM (z_X1) tetap menunjukkan koefisien sebesar -0,5630068 dengan nilai $P > |z|$ sebesar 0,000, sedangkan variabel penyaluran dana ZIS (z_X2) tetap menunjukkan koefisien sebesar -0,0154551 dengan nilai $P > |z|$ sebesar 0,639. Dengan demikian, model Random Effect dengan robust standard error ini digunakan sebagai model estimasi akhir dalam penelitian ini.

6. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil estimasi model akhir tersebut, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut. Perlu ditegaskan bahwa seluruh variabel dalam persamaan ini merupakan variabel yang telah distandarisasi (z-score), sehingga notasi Y, X1, dan X2 pada persamaan berikut secara tepat merujuk pada z_Y , z_X1 , dan z_X2 :

$$z_Y = 0,0032442 - 0,5630068 z_X1 - 0,0154551 z_X2 + e$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,0032442 menunjukkan bahwa jika z_X1 dan z_X2 bernilai 0 (berada tepat pada rata-rata sampel), maka nilai z_Y adalah sebesar 0,0032442 satuan standar deviasi.

- 2) Koefisien z_{X1} sebesar -0,5630068 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan standar deviasi pada IPM (X1) akan menurunkan tingkat kemiskinan (Y) sebesar 0,5630068 satuan standar deviasi, dengan asumsi z_{X2} tetap (*ceteris paribus*).
- 3) Koefisien z_{X2} sebesar -0,0154551 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan standar deviasi pada penyaluran ZIS (X2) akan menurunkan tingkat kemiskinan (Y) sebesar 0,0154551 satuan standar deviasi, dengan asumsi z_{X1} tetap (*ceteris paribus*). Karena seluruh variabel dinyatakan dalam bentuk z-score, koefisien ini tidak dapat dimaknai sebagai perubahan dalam satuan Rupiah atau persen asli, melainkan sebagai perubahan relatif dalam satuan standar deviasi.

7. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu pengujian yang dilakukan pada sebuah hipotesis yang terdapat dalam suatu penelitian tersebut. Dalam pengujian hipotesis tersebut, keputusan yang didapat bisa benar dan bisa salah sehingga pada pengujian ini dapat menimbulkan risiko.⁹⁶

a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dengan kriteria H_0 ditolak apabila nilai probabilitas ($P > |z|$) lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.⁹⁷

⁹⁶ Iqbal Hasan, "Analisis Data Penelitian Dengan Statistik" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), <https://doi.org/9795269607>. Hal 87

⁹⁷ Widarjono, *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi*. Hal 24

Tabel 4.14 Hasil Uji t

z_Y	Coefficient	Robust std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
z_X1	-.5630068	.077121	-7.30	0.000	-.7141612	-.4118523
z_X2	-.0154551	.0329673	-0.47	0.639	-.0800698	.0491596
_cons	.0032442	.1626022	0.02	0.984	-.3154503	.3219387

Sumber: Olahan Data Aplikasi Stata 17 2026

Berdasarkan tabel 4.14, menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

- 1) Pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,5630068 dengan arah negatif. Nilai probability yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya hasil ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa **H1 diterima**.
- 2) Pada variabel penyaluran dana Zakat, Infak dan Sedekah (X2) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,0154551 dengan arah negatif. Nilai probability yang diperoleh sebesar $0,639 > 0,05$ yang artinya hasil ini menunjukkan bahwa variabel penyaluran dana ZIS berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa **H2 ditolak**.

b. Uji F

Uji F (pada model Random Effect ditunjukkan melalui Wald chi2) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen, dengan kriteria

H_0 ditolak apabila nilai $\text{Prob} > \chi^2$ lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.⁹⁸

Tabel 4.15 Hasil Uji F

Wald $\chi^2(2)$	=	53.99
Prob > χ^2	=	0.0000

Sumber: Olahan Data Aplikasi Stata 17 2026

Berdasarkan tabel 4.15, diperoleh nilai Wald $\chi^2(2)$ sebesar 53,99 dengan $\text{Prob} > \chi^2$ sebesar 0,0000 yang artinya lebih kecil dari 0,05, yang artinya hasil ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia dan penyaluran dana ZIS secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa **H3 diterima**.

c. Uji R^2

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen, dilihat dari nilai R-squared pada hasil estimasi.⁹⁹

Tabel 4.16 Hasil Uji R^2

R-squared:	
Within	= 0.5377
Between	= 0.5088
Overall	= 0.4627

Sumber: Olahan Data Aplikasi Stata 17 2026

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai R-squared overall sebesar 0,4627 dengan arah positif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model

⁹⁸ Widarjono. Hal 24

⁹⁹ Widarjono. Hal 38

mampu menjelaskan 46,27 persen variasi tingkat kemiskinan di 19 kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat, sedangkan sisanya sebesar 53,73 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Selain itu, nilai rho sebesar 0,9552 menunjukkan bahwa sebagian besar (95,52 persen) variasi total dalam model berasal dari perbedaan karakteristik antar kabupaten/kota (efek individu), bukan dari fluktuasi acak dari waktu ke waktu.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien sebesar -0,5630068 dan nilai z hitung pada variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar -7,30 dengan nilai probabilitas 0,000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,000 < 0,05$). Maka disimpulkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan. Arah pengaruhnya negatif, sesuai dengan hipotesis penelitian dan tanda koefisien regresi. Artinya, setiap peningkatan satu standar deviasi IPM akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,5630068 standar deviasi, dengan asumsi variabel penyaluran dana ZIS tetap. Dengan demikian, hubungan antar variabel menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak secara konsisten mampu menekan

tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM di hampir seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat sejalan dengan penurunan tingkat kemiskinan, meskipun terdapat pengecualian pada beberapa daerah yang perlu dicermati. Salah satu contoh yang menarik terlihat pada Kabupaten Agam, di mana skor IPM meningkat secara konsisten dari 69,84 pada tahun 2015 menjadi 75,08 pada tahun 2024. Namun, pada periode 2022–2024, tingkat kemiskinan di kabupaten tersebut justru mengalami kenaikan dari 6,22 persen menjadi 6,83 persen, berbanding terbalik dengan tren IPM yang terus membaik. Kondisi ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor eksternal seperti tekanan ekonomi pasca-pandemi dan fluktuasi harga komoditas pertanian yang menjadi basis ekonomi masyarakat Agam, sehingga peningkatan kapabilitas manusia belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan kondisi ekonomi riil rumah tangga miskin di wilayah tersebut.

Temuan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (koefisien $-0,5630068$; probabilitas $0,000$) mengonfirmasi kerangka teoritis, yaitu bahwa kajian ini "berakar pada konsep pembangunan manusia Amartya Sen yang menekankan kapabilitas sebagai inti pembangunan." Ketiga dimensi IPM (pendidikan, kesehatan, dan daya beli) mencerminkan perluasan kapabilitas dasar masyarakat sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sehingga peningkatan IPM secara empiris terbukti menekan kemiskinan di Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pratama dan Aisyah di Provinsi Bali periode 2018–2021, yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, meskipun dengan besaran koefisien yang jauh lebih kecil (-0,2319) dibandingkan hasil penelitian ini.¹⁰⁰ Perbedaan besaran koefisien ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan karakteristik geografis dan struktur ekonomi antara Provinsi Bali yang bertumpu pada sektor pariwisata dengan Provinsi Sumatera Barat yang lebih beragam antara sektor agraris, perdagangan, dan kepulauan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa efektivitas IPM dalam menekan kemiskinan sangat bergantung pada sejauh mana peningkatan kualitas sumber daya manusia mampu diserap oleh sektor-sektor produktif di masing-masing daerah.

2. Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien sebesar -0,0154551 dan nilai z hitung pada variabel penyaluran dana ZIS sebesar -0,47 dengan nilai probabilitas 0,639, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,639 > 0,05$). Maka disimpulkan bahwa penyaluran dana ZIS tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan, meskipun arah koefisiennya negatif dan sesuai dengan arah hipotesis penelitian. Artinya, setiap peningkatan penyaluran dana ZIS secara statistik belum terbukti mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara nyata pada

¹⁰⁰ Fiqri Febrian Pratama, “Pengaruh IPM, Jumlah Penduduk Dan Upah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Bali Tahun 2018-2021.”

taraf kepercayaan 95 persen.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan nominal penyaluran dana ZIS di sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan yang konsisten. Salah satu contoh yang paling mencolok terlihat pada Kabupaten Kepulauan Mentawai, di mana penyaluran dana ZIS meningkat tajam dari Rp43.000.000 pada tahun 2020 menjadi Rp123.397.693 pada tahun 2021 naik lebih dari 180 persen dalam satu tahun. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan tingkat kemiskinan di kabupaten tersebut yang justru mengalami kenaikan dari 14,35 persen menjadi 14,84 persen pada periode yang sama. Kondisi ini kemungkinan besar disebabkan oleh nominal penyaluran ZIS yang masih sangat kecil dibandingkan skala kemiskinan di wilayah tersebut, sehingga belum mampu memberikan dampak yang signifikan secara agregat pada tingkat kabupaten.

Kondisi tersebut juga dapat dijelaskan dari skala dan pola pendayagunaan ZIS. Nominal penyaluran dana ZIS yang relatif kecil dibandingkan dengan besarnya kebutuhan pengentasan kemiskinan menyebabkan dampaknya belum cukup kuat untuk menurunkan kemiskinan secara agregat. Selain itu, penyaluran yang masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumtif cenderung memberikan manfaat jangka pendek dan belum secara langsung meningkatkan pendapatan serta kemandirian ekonomi mustahik. Penggunaan data total penyaluran dana ZIS pada tingkat kabupaten/kota juga belum menggambarkan jumlah

penyaluran dana ZIS yang diterima setiap mustahik maupun efektivitas penyalurannya. Oleh karena itu, meskipun koefisien penyaluran dana ZIS sebesar $-0,0154551$ menunjukkan arah negatif, nilai probabilitas $0,639$ menunjukkan bahwa pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas penyaluran dana ZIS dalam menekan kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh besarnya dana yang disalurkan, tetapi juga oleh ketepatan sasaran dan pola pendayagunaannya.

Sementara itu, temuan bahwa penyaluran dana ZIS tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (koefisien $-0,0154551$; probabilitas $0,639$) perlu dimaknai melalui kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*, bahwa "tujuan utama penanggulangan kemiskinan dalam Islam adalah menjaga dan mewujudkan lima prinsip dasar *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya dalam hal pendidikan, kesehatan, dan keamanan ekonomi." Hal ini mengindikasikan bahwa penyaluran dana ZIS belum sepenuhnya optimal dalam mengangkat kelompok fakir-miskin menuju kecukupan hidup layak, sehingga prinsip keadilan distributif dalam filosofi tauhid-khilafah-keadilan belum sepenuhnya terwujud. Kesenjangan koefisien antara IPM dan penyaluran dana ZIS ini menunjukkan bahwa sinergi antara kapabilitas Sen dan instrumen syariah sebagaimana digagas dalam kerangka konseptual belum berjalan optimal, sehingga optimalisasi tata kelola dan pemerataan penyaluran dana ZIS menjadi agenda penting bagi tercapainya tujuan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam pengentasan kemiskinan.

Ketidaksignifikanan pengaruh ZIS secara statistik dapat diperdalam

melalui tiga faktor struktural. *Pertama, faktor skala volume (scale effect)*: total penyaluran dana ZIS yang disalurkan di sebagian besar kabupaten/kota di Sumatera Barat masih berkisar puluhan hingga ratusan juta rupiah per tahun, jauh lebih kecil apabila dibandingkan dengan total garis kemiskinan maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah, sehingga secara proporsional belum cukup besar untuk menggerakkan penurunan kemiskinan pada level agregat kabupaten/kota. *Kedua, faktor pola distribusi (charity vs empowerment)*: mayoritas penyaluran dana ZIS di daerah masih terkonsentrasi pada bantuan konsumtif jangka pendek berupa sembako, santunan tunai, dan tanggap bencana yang bersifat habis pakai, bukan pembiayaan produktif berkelanjutan yang mampu menciptakan sumber pendapatan mandiri (sustainable livelihood) bagi mustahik. *Ketiga, isu data agregat versus data per kapita*: penyaluran dana ZIS yang digunakan dalam penelitian ini adalah total nominal kabupaten/kota yang belum dibagi dengan jumlah penduduk miskin (ZIS per mustahik), sehingga bias ukuran daerah antara kota besar dengan basis penerima manfaat yang lebih terkonsentrasi dan kabupaten pemekaran dengan wilayah lebih luas turut memengaruhi varians data. Ketiga faktor ini menjelaskan mengapa penyaluran dana ZIS, yang secara normatif merupakan instrumen distribusi keadilan yang kuat, belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik pada level agregat provinsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kamarni, Utami, dan Hasib dalam penelitiannya terhadap data BAZNAS dan BPS Provinsi

Sumatera Barat periode 2015–2020, yang menunjukkan bahwa penyaluran dana ZIS berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat, dengan koefisien regresi sebesar $-0,057$.¹⁰¹ Kesamaan arah dan signifikansi hasil ini meskipun berasal dari rentang waktu dan spesifikasi model yang sedikit berbeda memperkuat indikasi bahwa penyaluran dana ZIS di Provinsi Sumatera Barat memang belum sepenuhnya optimal sebagai instrumen redistribusi pendapatan dari muzakki kepada mustahik, sehingga pengaruhnya terhadap penurunan tingkat kemiskinan secara agregat di tingkat kabupaten/kota belum terlihat secara signifikan.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penyaluran Dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai Wald χ^2 sebesar 53,99 dengan probabilitas 0,0000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,0000 < 0,05$). Maka disimpulkan bahwa IPM dan penyaluran dana ZIS secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 19 kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat selama periode 2015–2024. Model penelitian ini mampu menjelaskan 46,27 persen variasi tingkat kemiskinan ($R\text{-squared overall} = 0,4627$), sedangkan sisanya sebesar 53,73 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti tingkat pengangguran, inflasi daerah, atau kondisi infrastruktur yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dengan demikian,

¹⁰¹ Kamarni, Utami, and Hasib, “The Role of Zakat, Infaq, Sadaqah (ZIS), HDI, and Government Expenditure on Poverty Alleviation: Economic Growth as an Intervening Variable.”

hubungan antar variabel menunjukkan bahwa kombinasi antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dan optimalisasi instrumen filantropi Islam secara bersama-sama memiliki peran nyata dalam menekan tingkat kemiskinan, meskipun kontribusi masing-masing variabel sangat tidak seimbang.

Secara simultan, bahwa IPM dan penyaluran dana ZIS berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Wald $\chi^2 = 53,99$; probabilitas 0,0000). Dari sisi pendekatan kapabilitas Sen, dominannya koefisien IPM sejalan dengan gagasan bahwa kemiskinan pada dasarnya adalah persoalan keterbatasan kebebasan substantif (*capability deprivation*), bukan semata kekurangan pendapatan; IPM, yang merepresentasikan perluasan kapabilitas dasar masyarakat melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak, terbukti secara empiris menjadi jalur paling efektif dan berkelanjutan dalam mengeluarkan masyarakat dari kemiskinan, sehingga tampil sebagai penggerak utama capaian tersebut.

Dari sisi maqāṣid al-syarī'ah, kecilnya koefisien penyaluran dana ZIS mengindikasikan bahwa instrumen filantropi Islam ini yang secara konseptual berfungsi memelihara kebutuhan pokok (ḍarūriyyāt) masyarakat, khususnya pemeliharaan jiwa (ḥifẓ al-nafs) dan harta (ḥifẓ al-māl) bagi kelompok mustahik belum sepenuhnya efektif menopang penurunan kemiskinan.

Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi pengaruh berasal dari variabel IPM, sementara penyaluran dana ZIS lebih berperan sebagai

pelengkap dibandingkan penggerak utama. Salah satu contoh yang paling menggambarkan pola ini terlihat pada Kota Padang, di mana IPM meningkat konsisten dari 80,36 pada tahun 2015 menjadi 84,38 pada tahun 2024, diiringi penurunan tingkat kemiskinan dari 4,93 persen menjadi 4,06 persen pada periode yang sama. Padahal, penyaluran dana ZIS di Kota Padang justru mengalami penurunan tajam dari Rp19,7 miliar pada 2020 menjadi Rp10,7 miliar pada 2023, sebelum naik kembali menjadi Rp14,7 miliar pada 2024 fluktuasi besar ini ternyata tidak mengganggu tren penurunan kemiskinan di kota tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penurunan kemiskinan di Kota Padang lebih banyak digerakkan oleh perbaikan kualitas sumber daya manusia dan aktivitas ekonomi perkotaan, bukan oleh besaran penyaluran dana ZIS semata.

Dominannya pengaruh IPM dalam menurunkan kemiskinan pada penelitian ini konsisten dengan temuan Neng Kamarni yang meneliti penyaluran dana ZIS, IPM, dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Sumatera Barat menggunakan pendekatan SEM-PLS. Penelitian tersebut menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dengan kesimpulan bahwa jika IPM meningkat, kemiskinan akan menurun dan sebaliknya, bahkan nilai t-statistiknya jauh melampaui nilai kritis (10,908), menunjukkan bahwa IPM memang secara konsisten menjadi determinan paling kuat dalam berbagai model kemiskinan di wilayah ini.¹⁰² Konsistensi

¹⁰² Kamarni, Utami, and Hasib.

serupa juga ditemukan pada penelitian Pratama dan Aisyah di Provinsi Bali yang menggunakan pendekatan regresi data panel Random Effect Model; hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat signifikansi 1 persen, dengan arah hubungan yang juga negatif, sehingga peningkatan IPM secara konsisten terbukti menekan angka kemiskinan di berbagai konteks wilayah, baik di Sumatera Barat maupun Bali.¹⁰³



¹⁰³ Fiqri Febrian Pratama, “Pengaruh IPM, Jumlah Penduduk Dan Upah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Bali Tahun 2018-2021.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan koefisien sebesar -0,5630068 dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$, sehingga H1 diterima. Artinya, peningkatan IPM yang mencerminkan perbaikan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak dapat menurunkan tingkat kemiskinan.
2. Penyaluran dana ZIS berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Koefisien sebesar -0,0154551 dengan nilai probabilitas $0,639 > 0,05$, sehingga H2 ditolak. Artinya, meskipun peningkatan penyaluran ZIS menunjukkan arah yang berpotensi menurunkan kemiskinan, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik selama periode penelitian.
3. IPM dan penyaluran dana ZIS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hasil uji simultan memperoleh Wald χ^2 sebesar 53,99 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga H3 diterima. Kedua variabel mampu menjelaskan 46,27% variasi tingkat kemiskinan, sedangkan 53,73% lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait dan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas dan pemerataan IPM (pendidikan, kesehatan, standar hidup layak) guna menekan tingkat kemiskinan.
2. BAZNAS/lembaga ZIS perlu meningkatkan efektivitas penyaluran ZIS agar lebih tepat sasaran, merata, dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi mustahik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang memengaruhi kemiskinan, memperluas wilayah dan periode penelitian, serta menggunakan metode analisis alternatif agar hasil penelitian lebih komprehensif dan memiliki generalisasi yang lebih kuat.
4. Pemerintah daerah disarankan mengintegrasikan Regsosek dengan SiMBA BAZNAS agar program APBD dan ZIS saling melengkapi tanpa tumpang tindih sasaran.
5. BAZNAS se-Sumbar disarankan mengalihkan pola penyaluran dari konsumtif ke zakat produktif berbasis klaster komoditas lokal (pertanian di Solok/Tanah Datar, perikanan di Pesisir Selatan, UMKM di Padang/Bukittinggi) disertai pendampingan usaha agar dana ZIS menghasilkan sumber penghasilan berkelanjutan bagi mustahik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ahmad Sudirman. *Zakat Ketentuan Dan Pengelolaanya*. 3rd ed. Bogor: CV Anugrah Berkah Sentosa, 2017.
- Amanda, Salsa, and Muhammad Anwar Fathoni. "Pengaruh Dana ZIS Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Mediasi Pertumbuhan Ekonomi Presentase Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2012-2022" 2, no. 2 (2023): 250–71.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Badan Pusat Statistik. "Indeks Unit Value Ekspor-Impor November 2025," 2026. <https://doi.org/8202001>.
- . *Perhitungan Dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia*. Vol. 16, 2024.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. "Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2024." *BPS Sumatera Barat*, no. 72 (2025): 1–78. <http://salatigakota.bps.go.id>.
- BAZNAS. "Laporan Pengelolaan Zakat Nasional," 2023.
- Beni. "Sedekah Dalam Perspektif Hadis," 2014.
- Chapra, Muhamed Umer. "Vision of Development in the Light of Maqāsid Al-Sharī'ah: Occasional Papers Series-15," no. January 2008 (2024). <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4188.5047>.
- Chapra, Umar. *Islam and the Economic Challenge*, 1995.
- . *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation, 2000.
- Chapra, Umer. *Islam and the Economics Challeng*. Leicester: The Islamic Foundatio, 1992.
- Deni, H, Rohman Fatkhur, Agus Nurofik, H Anwar, Ady Asri, Wayan Suryathi, Herie Saksono, Faisal Harahap, and Isa Mochammad. *Metodologi Penelitian Bisnis Disusun Oleh*, 2024.
- Dhinnessa, Prabowo, Masruri Muchtar, and Pardomuan Robinson Sihombing. "Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia" 3, no. 1 (2023): 27–36. <https://doi.org/10.11594/jesi.03.01.03>.
- Harsono, Iwan, dkk. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Padang: Cv Hei Publishing Indonesia, 2023.
- DPPA. "Gambaran Umum Kondisi Daerah Porsi Luas Wilayah Sumatera Barat Terhadap Pemanfaatan Lahan Tahun 2021 Persentase Penggunaan Lahan Terhadap Luas Wilayah Menurut Kabupaten Dan Kota Di Sumatera Barat Tahun 2021," 2026, 1–124.
- Fiqri Febrian Pratama, Siti Aisyah². "Pengaruh IPM, Jumlah Penduduk Dan Upah Terhadap

- Tingkat Kemiskinan Di Bali Tahun 2018-2021” 23, no. 1 (2023): 1–10.
<https://doi.org/10.30596>.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisa Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2018.
- Gujarati, Damodar N. *Basic Econometrics*. Edited by Douglas Reiner. *Introductory Econometrics: A Practical Approach*. 2009: Douglas Reiner, 2013.
<https://doi.org/10.1017/9781108290326.006>.
- Hafidhuiddin, Didin. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insan, 2002.
- Hajar, Nurul, Nurhaeni Putri Amelia, and Ilham Bin Nasir. “Peran Zakat Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia.” *NOMISMA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen* 1, no. 1 (2023): 56–67.
<https://journal.polymathes.id/index.php/NOMISMA/article/view/21%0Ahttps://journal.polymathes.id/index.php/NOMISMA/article/download/21/4>.
- Hasan, Iqbal. “Analisis Data Penelitian Dengan Statistik.” Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
<https://doi.org/9795269607>.
- Hassan, Abul, Saudi Arabia, and Islamic Studies. “Islamic Economics Thory And Practice,” n.d.
- INDONESIA, PRESIDEN REPUBLIK. “Undang Undang No 23 Tahun 2011,” no. 1 (2011).
- Iskandar. *Benchmarking Kemiskinan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2012.
- Kamarni, Neng, Yuli Utami, and Fatin Fadhilah Hasib. “The Role of Zakat, Infaq, Sadaqah (ZIS), HDI, and Government Expenditure on Poverty Alleviation: Economic Growth as an Intervening Variable.” *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 7, no. 1 (2024): 1–13.
<https://doi.org/10.47076/jkpis.v7i1.236>.
- Kurnianingsih, Titik. ““Dimensi Kemiskinan,” Biro Analisa Anggaran Dan Pelaksanaan APBN DPR RI,” 2002.
- Maryuni, Elza, Mahmud, and Herda Gusvita. “Analisis Tingkat Kemiskinan Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/ Kota Di Provinsi Sumatera Barat.” *Jurnal Research Ilmu Pertanian* 2, no. 2 (2022): 165–72. <https://doi.org/10.31933/218cs545>.
- Masrur, Ahmad. “Pengaruh Penyaluran Dana ZIS , IPM , Dan Jumlah Penduduk Terhadap Persentase Penduduk Miskin,” 2022.
- Muhammad Handy Rakhmawan, Tony Seno Aji. “Pengaruh Ipm, Tingkat Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur” 2 (2022): 34–46.
- Mulyani, Endang. *Ekonomi Pembangunan*. Pertama. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Munandar, Eris, Mulia Amirullah, and Nila Nurochani. “Pengaruh Penyaluran Dana Zakat,

- Infak Dan Sedekah (ZIS) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan” 01, no. 01 (2020): 17–40.
- Mursyid. *Fikih Pengelolaan Zakat*. Edited by Danang Sunyoto. Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2021.
- Nasional, Direktorat Kajian dan Pengembangan Badan Amil Zakat. “Outlook Zakat Di Indonesia.” *Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)*, 2024, 6.
- Nisa, Rachmadanti Chairatul. “Pengaruh Dana Zakat, Infaq Dan Shadaqoh (Zis) Produktif Baznas Kota Malang Terhadap Produktivitas Usaha Dan Kesejahteraan Mustahik Baitul Mal Dluhal Islam Merjosari Kota Malang,” 2018.
- Oktaviani, Nichy, Deby Handayani, Henny Wati, and Zaki. “Pengaruh Kemiskinan Dan Prevalensi Stunting Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat.” *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 6, no. 3 (2024): 569–74. <https://doi.org/10.37034/infeb.v6i3.928>.
- Online, NU. “Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 261?:Balasan Bagi Orang Yang Berinfak Di Jalan Allah NU,” 2025.
- Penduduk, Persentase, and Miskin Maret. “Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2024,” no. 50 (2024).
- “Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten_Kota Di Sumatera Barat, 2025,” n.d.
- Prasetyoningrum, Ari Kristin, and U Sulia Sukmawati. “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia” 6 (2018): 217–40.
- Prayoga, Margaretha, Muchtolifah Muchtolifah, and Sishadiyati Sishadiyati. “Faktor Kemiskinan Di Kabupaten Sidoarjo.” *Jambura Economic Education Journal* 3 (July 21, 2021): 135–42. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.11058>.
- Purwana, Agung Eko. “Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Justicia Islamica* 11, no. 1 (2014): 101–13. <https://doi.org/10.21154/justicia.v11i1.91>.
- Qardhawi, Yusuf. “Sari Penting Fiqih Zakat,” 1993, 1–33.
- Statistik., Badan Pusat. “Profil Kemiskinan Di Sumatera Barat Maret 2023. BPS Provinsi Sumatera Barat,,” no. 06 (2023).
- Statistik, Badan Pusat. “Indeks Pembangunan Manusia” 18 (2024).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukirno Sadono. *Ekonomi Mikro Teori Pengantar*. Ketiga. Jakarta: Raja Grafindp Presida, 2016.
- Terhadap, I P M, Tingkat Kemiskinan, and D I Provinsi. “Ananalisis Pengaruh Indeks

Pembangunan Manusia” 8, no. 12 (2024): 59–63.

Utami, Farathika Putri. “Engaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh” 4, no. 2 (2024): 101–13.

Widarjono, Agus. *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia, 2005.

Wooldridge, J. M. *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data. Journal of the American Taxation Association*. Second edi. Vol. 5. Cambridge: MA: MIT Press, 2002.
<https://doi.org/10.2308/jata-6149507>.

World Bank. “World Development Report 2018: Learning to Realize Education’s Promise.” Washington DC: World Bank, 2018.

Yusuf Al Qardawi. *Fiqh Al Zakah*. Edited by Monzer Kahf, Scientificmonzer Kahf, and Scientific. Volume 1. jeddah: Scientific Publishing Centre, n.d.

Zahrah, Abu. “Ushul Al-Fiqh.” Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, n.d.

Zuhaili, Wahbah. “Fiqh Islam Wa Adilatuhu.” *Jilid 6*, 2011, 1–813.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia dan Penyaluran Zakat Infak dan Sedekah di Sumatera Barat per Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Tahun	Kemiskinan (%)	IPM (%)	Penyaluran Dana ZIS (Rupiah)
Agam	2015	7,58	69,84	8.907.939.016
	2016	7,83	70,36	9.405.533.998
	2017	7,59	71,1	8.952.406.000
	2018	6,76	71,7	8.714.005.300
	2019	6,75	72,37	8.995.740.600
	2020	6,75	72,46	7.948.387.800
	2021	6,85	72,57	8.268.465.542
	2022	6,22	73,29	7.470.167.844
	2023	6,6	73,98	3.570.439.844
	2024	6,83	75,08	10.423.993.973
Bukittinggi	2015	5,36	78,72	2.119.207.000
	2016	5,48	79,11	2.002.140.800
	2017	5,35	79,8	2.048.995.600
	2018	4,92	80,11	1.989.774.500
	2019	4,6	80,71	2.044.774.300
	2020	4,54	80,58	3.077.948.400
	2021	5,14	80,7	2.928.095.356
	2022	4,46	81,42	2.230.981.250
	2023	4,11	81,78	1.919.018.717
	2024	4,08	82,61	2.480.723.810
Dharmasraya	2015	7,17	69,84	3.495.450.600
	2016	7,16	70,25	3.622.097.200
	2017	6,68	70,4	3.511.240.800
	2018	6,42	70,86	3.498.774.000
	2019	6,29	71,52	3.622.884.900
	2020	6,23	71,51	4.811.111.940
	2021	6,67	71,76	4.564.431.770
	2022	5,56	72,3	5.661.476.231
	2023	5,56	73,04	2.659.831.807
	2024	5,32	74,82	5.904.401.542
Kabupaten Solok	2015	10	67,12	3.482.364.550
	2016	9,32	67,67	3.650.920.050
	2017	9,06	67,86	3.697.814.500
	2018	8,88	68,6	3.608.745.500

Kabupaten/Kota	Tahun	Kemiskinan (%)	IPM (%)	Penyaluran Dana ZIS (Rupiah)
	2019	7,98	69,08	3.755.410.800
	2020	7,81	69,08	7.809.781.900
	2021	8,01	69,24	9.830.288.000
	2022	7,12	70,02	8.633.115.000
	2023	7,13	70,63	6.238.675.200
	2024	7,31	72,29	9.716.831.042
Kep.Mentawai	2015	15,52	57,41	-
	2016	15,12	58,27	-
	2017	14,67	59,25	-
	2018	14,44	60,28	-
	2019	14,43	61,26	-
	2020	14,35	61,09	43.000.000
	2021	14,84	61,35	123.397.693
	2022	13,97	62,19	23.725.000
	2023	13,72	63,13	10.081.500
	2024	13,89	66,67	23.115.000
Kota Solok	2015	4,12	76,83	1.549.433.200
	2016	3,86	77,07	1.362.745.880
	2017	3,66	77,44	1.504.610.300
	2018	3,3	77,89	1.402.998.400
	2019	3,24	78,38	1.515.774.300
	2020	2,77	78,29	4.407.225.301
	2021	3,12	78,41	4.847.052.796
	2022	3,02	79,23	4.878.672.546
	2023	3,05	79,58	3.156.074.813
	2024	3,07	80,06	4.847.015.996
Lima Puluh Kota	2015	7,65	67,65	1.969.979.000
	2016	7,59	68,37	1.935.412.240
	2017	7,15	68,69	1.984.650.000
	2018	6,99	69,17	1.902.840.000
	2019	6,97	69,67	1.984.550.000
	2020	6,86	69,47	3.522.571.500
	2021	7,29	69,68	4.664.354.237
	2022	6,59	70,28	3.738.253.000
	2023	6,8	70,7	1.936.317.084
	2024	6,92	72,51	6.841.536.500
Padang	2015	4,93	80,36	17.482.239.932
	2016	4,68	81,06	18.863.248.120

Kabupaten/Kota	Tahun	Kemiskinan (%)	IPM (%)	Penyaluran Dana ZIS (Rupiah)
	2017	4,74	81,58	17.994.628.410
	2018	4,7	82,25	17.205.774.300
	2019	4,48	82,68	18.775.995.600
	2020	4,4	82,82	19.700.480.139
	2021	4,94	82,9	17.152.477.687
	2022	4,26	83,29	12.381.572.695
	2023	4,17	83,58	10.744.607.737
	2024	4,06	84,38	14.726.700.590
Padang Panjang	2015	6,74	75,98	2.826.015.000
	2016	6,75	76,5	2.745.106.300
	2017	6,17	77,01	2.689.140.000
	2018	5,88	77,3	2.584.950.300
	2019	5,6	78	2.698.775.300
	2020	5,24	77,93	4.242.736.702
	2021	5,92	77,97	3.350.523.500
	2022	5,14	78,78	5.149.106.968
	2023	5,24	79,26	4.121.671.436
	2024	5,31	80,6	3.431.927.693
Padang Pariaman	2015	8,86	68,04	7.442.976.000
	2016	8,91	68,44	6.955.607.790
	2017	8,46	68,9	7.112.899.800
	2018	8,04	69,71	6.904.810.500
	2019	7,1	70,59	7.025.884.300
	2020	6,95	70,61	7.087.336.072
	2021	7,22	70,76	8.201.622.195
	2022	6,25	71,63	9.186.830.613
	2023	6,34	72,61	6.039.744.499
	2024	6,27	74,9	10.351.827.649
Pariaman	2015	5,42	74,98	2.676.492.000
	2016	5,23	75,44	3.099.569.000
	2017	5,2	75,71	3.312.450.000
	2018	5,03	76,26	1.436.299.950
	2019	4,78	76,7	2.076.679.329
	2020	4,1	76,9	4.860.169.000
	2021	4,38	77,07	5.240.690.240
	2022	4,13	77,65	5.240.214.680
	2023	4,2	78,13	3.791.983.562
	2024	4,26	80,49	6.136.809.864

Kabupaten/Kota	Tahun	Kemiskinan (%)	IPM (%)	Penyaluran Dana ZIS (Rupiah)
Pasaman	2015	8,14	64,01	-
	2016	7,65	64,57	-
	2017	7,41	64,94	-
	2018	7,31	65,6	-
	2019	7,21	66,46	-
	2020	7,16	66,64	2.556.750.000
	2021	7,48	66,77	6.789.947.945
	2022	3,02	67,41	6.039.016.000
	2023	6,8	68,13	3.401.525.000
	2024	6,74	70,61	7.023.448.500
Pasaman Barat	2015	7,93	65,26	4.780.592.503
	2016	7,4	66,03	4.561.882.600
	2017	7,26	66,83	4.980.415.200
	2018	7,34	67,43	4.695.740.000
	2019	7,14	68,21	4.905.774.300
	2020	7,04	68,49	5.637.950.000
	2021	7,51	68,76	6.532.800.000
	2022	6,93	69,57	10.343.510.000
	2023	6,92	70,19	4.508.557.444
	2024	7	72,78	7.488.500.000
Payakumbuh	2015	6,67	77,42	2.220.000.000
	2016	6,46	77,56	2.050.900.000
	2017	5,88	77,91	2.101.430.000
	2018	5,77	78,3	2.034.775.000
	2019	5,68	78,95	2.105.774.300
	2020	5,65	78,9	1.713.816.000
	2021	6,16	79,08	1.793.720.000
	2022	5,66	79,53	3.015.865.000
	2023	5,44	79,97	1.847.181.750
	2024	5,19	80,76	2.979.021.945
Pesisir Selatan	2015	8,46	68,07	3.043.625.500
	2016	7,92	68,39	3.250.402.250
	2017	7,79	68,74	3.105.432.600
	2018	7,59	69,4	2.998.140.300
	2019	7,88	70,08	3.082.998.600
	2020	7,61	69,9	11.183.350.000
	2021	7,92	70,03	11.470.029.244
	2022	7,11	70,84	6.840.050.000

Kabupaten/Kota	Tahun	Kemiskinan (%)	IPM (%)	Penyaluran Dana ZIS (Rupiah)
	2023	7,34	71,44	2.812.240.000
	2024	7,46	72,87	5.829.225.400
Sawahlunto	2015	2,22	69,87	3.243.789.830
	2016	2,21	70,77	3.212.784.560
	2017	2,01	71,13	3.104.755.600
	2018	2,39	71,72	3.045.611.500
	2019	2,17	72,39	3.145.440.800
	2020	2,16	72,64	2.515.188.000
	2021	2,38	72,88	4.240.006.051
	2022	2,28	73,73	4.695.494.000
	2023	2,27	74,42	5.007.803.284
	2024	2,33	76,68	4.783.001.894
Sijunjung	2015	7,87	65,3	2.823.274.722
	2016	7,6	66,01	2.693.187.610
	2017	7,35	66,6	2.842.963.700
	2018	7,11	66,97	2.790.114.200
	2019	7,04	67,66	2.844.995.000
	2020	6,78	67,74	2.382.179.200
	2021	6,48	67,86	3.886.553.202
	2022	6	68,69	3.357.655.346
	2023	5,88	69,65	1.586.689.812
	2024	5,78	72,88	5.252.822.317
Solok Selatan	2015	7,52	67,09	2.369.637.281
	2016	7,35	67,47	2.385.211.900
	2017	7,21	67,81	2.298.475.100
	2018	7,07	68,45	2.271.345.800
	2019	7,33	68,94	2.325.774.000
	2020	7,15	69,04	2.243.978.445
	2021	7,52	69,23	3.491.738.056
	2022	6,15	69,71	4.398.506.000
	2023	6,45	70,58	4.702.880.168
	2024	6,56	73,17	5.935.798.507
Tanah Datar	2015	5,82	69,49	8.043.279.800
	2016	5,68	70,11	7.704.094.174
	2017	5,56	70,37	8.095.410.550
	2018	5,32	71,25	7.845.306.000
	2019	4,66	72,14	8.105.442.600
	2020	4,4	72,33	7.394.158.270

Kabupaten/Kota	Tahun	Kemiskinan (%)	IPM (%)	Penyaluran Dana ZIS (Rupiah)
	2021	4,54	72,46	11.608.260.600
	2022	4,26	73,29	10.639.729.000
	2023	4,16	73,98	4.688.087.000
	2024	4,28	76,49	10.299.181.121

Lampiran 2 Output Data Setelah Standarisasi

id	Tahun	Kabupaten/Kota	Kemisnikan(%) Y	IPM (%) X1	Dana ZIS (Rp) X2	z_Y	z_X1	z_X2
1	2015	Agam	7.58	69.84	8.907.939.016	.4470697	-.4662623	.9850675
1	2016	Agam	7.83	70.36	9.405.533.998	.5467169	-.3727106	1.115026
1	2017	Agam	7.59	71.1	8.952.406.000	.4510556	-.2395794	.9966811
1	2018	Agam	6.76	71.7	8.714.005.300	.1202269	-.1316351	.9344171
1	2019	Agam	6.75	72.37	8.995.740.600	.1162411	-.0110974	1.007999
1	2020	Agam	6.75	72.46	7.948.387.800	.1162411	.0050942	.7344581
1	2021	Agam	6.85	72.57	8.268.465.542	.1560999	.024884	.818054
1	2022	Agam	6.22	73.29	7.470.167.844	-.095011	.1544171	.6095598
1	2023	Agam	6.6	73.98	3.570.439.844	.0564527	.2785529	-.4089456
1	2024	Agam	6.83	75.08	10.423.993.973	.1481282	.4764507	1.381021
2	2015	Bukittinggi	5.36	78.72	2.119.207.000	-.4377972	1.131312	-.7879692
2	2016	Bukittinggi	5.48	79.11	2.002.140.800	-.3899666	1.201476	-.8185437
2	2017	Bukittinggi	5.35	79.8	2.048.995.600	-.4417831	1.325612	-.8063065
2	2018	Bukittinggi	4.92	80.11	1.989.774.500	-.6131763	1.381383	-.8217735
2	2019	Bukittinggi	4.6	80.71	2.044.774.300	-.7407247	1.489327	-.807409
2	2020	Bukittinggi	4.54	80.58	3.077.948.400	-.76464	1.46594	-.5375714
2	2021	Bukittinggi	5.14	80.7	2.928.095.356	-.5254868	1.487528	-.576709
2	2022	Bukittinggi	4.46	81.42	2.230.981.250	-.7965271	1.617061	-.7587767
2	2023	Bukittinggi	4.11	81.78	1.919.018.717	-.9360331	1.681828	-.840253
2	2024	Bukittinggi	4.08	82.61	2.480.723.810	-.9479908	1.831151	-.6935505
3	2015	Dharmasraya	7.17	69.84	3.495.450.600	.2836483	-.4662623	-.4285308
3	2016	Dharmasraya	7.16	70.25	3.622.097.200	.2796624	-.3925004	-.3954541

id	Tahun	Kabupaten/Kota	Kemisnikan(%) Y	IPM (%) X1	Dana ZIS (Rp) X2	z_Y	z_X1	z_X2
3	2017	Dharmasraya	6.68	70.4	3.511.240.800	.0883398	-.3655143	-.4244069
3	2018	Dharmasraya	6.42	70.86	3.498.774.000	-.0152932	-.2827571	-.4276628
3	2019	Dharmasraya	6.29	71.52	3.622.884.900	-.0671097	-.1640184	-.3952484
3	2020	Dharmasraya	6.23	71.51	4.811.111.940	-.0910251	-.1658175	-.084915
3	2021	Dharmasraya	6.67	71.76	4.564.431.770	.084354	-.1208407	-.1493413
3	2022	Dharmasraya	5.56	72.3	5.661.476.231	-.3580795	-.0236909	.1371776
3	2023	Dharmasraya	5.56	73.04	2.659.831.807	-.3580795	.1094403	-.6467723
3	2024	Dharmasraya	5.32	74.82	5.904.401.542	-.4537408	.4296749	.2006232
4	2015	Kabupaten Solok	10	67.12	3.482.364.550	1.411654	-.9556094	-.4319486
4	2016	Kabupaten Solok	9.32	67.67	3.650.920.050	1.140614	-.8566605	-.3879263
4	2017	Kabupaten Solok	9.06	67.86	3.697.814.500	1.036981	-.8224782	-.3756788
4	2018	Kabupaten Solok	8.88	68.6	3.608.745.500	.965235	-.689347	-.3989412
4	2019	Kabupaten Solok	7.98	69.08	3.755.410.800	.6065052	-.6029916	-.3606361
4	2020	Kabupaten Solok	7.81	69.08	7.809.781.900	.5387451	-.6029916	.698258
4	2021	Kabupaten Solok	8.01	69.24	9.830.288.000	.6184628	-.5742065	1.22596
4	2022	Kabupaten Solok	7.12	70.02	8.633.115.000	.2637189	-.433879	.9132907
4	2023	Kabupaten Solok	7.13	70.63	6.238.675.200	.2677048	-.3241357	.2879266
4	2024	Kabupaten Solok	7.31	72.29	9.716.831.042	.3394507	-.02549	1.196329
5	2015	Kep.Mentawai	15.52	57.41	-	3.611864	-2.702507	-
5	2016	Kep.Mentawai	15.12	58.27	-	3.452429	-2.547787	-
5	2017	Kep.Mentawai	14.67	59.25	-	3.273064	-2.371478	-
5	2018	Kep.Mentawai	14.44	60.28	-	3.181388	-2.186174	-
5	2019	Kep.Mentawai	14.43	61.26	-	3.177402	-2.009865	-
5	2020	Kep.Mentawai	14.35	61.09	43.000.000	3.145515	-2.040449	-1.330219

id	Tahun	Kabupaten/Kota	Kemisnikan(%) Y	IPM (%) X1	Dana ZIS (Rp) X2	z_Y	z_X1	z_X2
5	2021	Kep.Mentawai	14.84	61.35	123.397.693	3.340824	-1.993673	-1.309222
5	2022	Kep.Mentawai	13.97	62.19	23.725.000	2.994051	-1.842551	-1.335253
5	2023	Kep.Mentawai	13.72	63.13	10.081.500	2.894404	-1.673439	-1.338817
5	2024	Kep.Mentawai	13.89	66.67	23.115.000	2.962164	-1.036568	-1.335413
6	2015	Kota Solok	4.12	76.83	1.549.433.200	-.9320472	.791288	-.936779
6	2016	Kota Solok	3.86	77.07	1.362.745.880	-1.03568	.8344657	-.9855367
6	2017	Kota Solok	3.66	77.44	1.504.610.300	-1.115398	.9010313	-.9484855
6	2018	Kota Solok	3.3	77.89	1.402.998.400	-1.25889	.9819895	-.9750238
6	2019	Kota Solok	3.24	78.38	1.515.774.300	-1.282805	1.070144	-.9455698
6	2020	Kota Solok	2.77	78.29	4.407.225.301	-1.470142	1.053952	-.1903995
6	2021	Kota Solok	3.12	78.41	4.847.052.796	-1.330636	1.075541	-.0755282
6	2022	Kota Solok	3.02	79.23	4.878.672.546	-1.370495	1.223065	-.06727
6	2023	Kota Solok	3.05	79.58	3.156.074.813	-1.358537	1.286032	-.5171668
6	2024	Kota Solok	3.07	80.06	4.847.015.996	-1.350565	1.372388	-.0755378
7	2015	Lima Puluh Kota	7.65	67.65	1.969.979.000	.4749709	-.8602587	-.8269435
7	2016	Lima Puluh Kota	7.59	68.37	1.935.412.240	.4510556	-.7307256	-.8359715
7	2017	Lima Puluh Kota	7.15	68.69	1.984.650.000	.2756765	-.6731554	-.8231119
7	2018	Lima Puluh Kota	6.99	69.17	1.902.840.000	.2119023	-.5868	-.8444785
7	2019	Lima Puluh Kota	6.97	69.67	1.984.550.000	.2039306	-.4968465	-.823138
7	2020	Lima Puluh Kota	6.86	69.47	3.522.571.500	.1600858	-.5328279	-.4214476
7	2021	Lima Puluh Kota	7.29	69.68	4.664.354.237	.331479	-.4950474	-.1232442
7	2022	Lima Puluh Kota	6.59	70.28	3.738.253.000	.0524669	-.3871032	-.3651173
7	2023	Lima Puluh Kota	6.8	70.7	1.936.317.084	.1361705	-.3115422	-.8357351
7	2024	Lima Puluh Kota	6.92	72.51	6.841.536.500	.1840011	.0140896	.445378

id	Tahun	Kabupaten/Kota	Kemisnikan(%) Y	IPM (%) X1	Dana ZIS (Rp) X2	z_Y	z_X1	z_X2
8	2015	Padang	4.93	80.36	17.482.239.932	-.6091904	1.42636	3.224447
8	2016	Padang	4.68	81.06	18.863.248.120	-.7088376	1.552295	3.58513
8	2017	Padang	4.74	81.58	17.994.628.410	-.6849222	1.645846	3.358269
8	2018	Padang	4.7	82.25	17.205.774.300	-.7008658	1.766384	3.152242
8	2019	Padang	4.48	82.68	18.775.995.600	-.7885553	1.843744	3.562342
8	2020	Padang	4.4	82.82	19.700.480.139	-.8204424	1.868931	3.803793
8	2021	Padang	4.94	82.9	17.152.477.687	-.6052045	1.883324	3.138322
8	2022	Padang	4.26	83.29	12.381.572.695	-.8762448	1.953488	1.892288
8	2023	Padang	4.17	83.58	10.744.607.737	-.9121178	2.005661	1.464757
8	2024	Padang	4.06	84.38	14.726.700.590	-.9559625	2.149586	2.504774
9	2015	Padang Panjang	6.74	75.98	2.826.015.000	.1122552	.6383671	-.6033697
9	2016	Padang Panjang	6.75	76.5	2.745.106.300	.1162411	.7319187	-.6245009
9	2017	Padang Panjang	6.17	77.01	2.689.140.000	-.1149404	.8236713	-.6391178
9	2018	Padang Panjang	5.88	77.3	2.584.950.300	-.2305311	.8758444	-.6663294
9	2019	Padang Panjang	5.6	78	2.698.775.300	-.342136	1.001779	-.6366013
9	2020	Padang Panjang	5.24	77.93	4.242.736.702	-.4856279	.9891858	-.2333595
9	2021	Padang Panjang	5.92	77.97	3.350.523.500	-.2145876	.9963821	-.466382
9	2022	Padang Panjang	5.14	78.78	5.149.106.968	-.5254868	1.142107	.0033603
9	2023	Padang Panjang	5.24	79.26	4.121.671.436	-.4856279	1.228462	-.2649786
9	2024	Padang Panjang	5.31	80.6	3.431.927.693	-.4577267	1.469538	-.4451213
10	2015	Padang Pariaman	8.86	68.04	7.442.976.000	.9572632	-.790095	.602458
10	2016	Padang Pariaman	8.91	68.44	6.955.607.790	.9771926	-.7181321	.4751704
10	2017	Padang Pariaman	8.46	68.9	7.112.899.800	.7978277	-.6353749	.5162508
10	2018	Padang Pariaman	8.04	69.71	6.904.810.500	.6304205	-.4896502	.4619035

id	Tahun	Kabupaten/Kota	Kemisnikan(%) Y	IPM (%) X1	Dana ZIS (Rp) X2	z_Y	z_X1	z_X2
10	2019	Padang Pariaman	7.1	70.59	7.025.884.300	.2557471	-.331332	.4935247
10	2020	Padang Pariaman	6.95	70.61	7.087.336.072	.1959588	-.3277338	.5095743
10	2021	Padang Pariaman	7.22	70.76	8.201.622.195	.3035778	-.3007478	.8005962
10	2022	Padang Pariaman	6.25	71.63	9.186.830.613	-.0830533	-.1442286	1.057907
10	2023	Padang Pariaman	6.34	72.61	6.039.744.499	-.0471803	.0320803	.2359712
10	2024	Padang Pariaman	6.27	74.9	10.351.827.649	-.0750815	.4440674	1.362173
11	2015	Pariaman	5.42	74.98	2.676.492.000	-.4138819	.45846	-.6424211
11	2016	Pariaman	5.23	75.44	3.099.569.000	-.4896138	.5412172	-.5319246
11	2017	Pariaman	5.2	75.71	3.312.450.000	-.5015714	.5897921	-.4763258
11	2018	Pariaman	5.03	76.26	1.436.299.950	-.5693315	.688741	-.9663264
11	2019	Pariaman	4.78	76.7	2.076.679.329	-.6689787	.7679001	-.7990763
11	2020	Pariaman	4.1	76.9	4.860.169.000	-.940019	.8038815	-.0721026
11	2021	Pariaman	4.38	77.07	5.240.690.240	-.8284142	.8344657	.0272794
11	2022	Pariaman	4.13	77.65	5.240.214.680	-.9280614	.9388118	.0271552
11	2023	Pariaman	4.2	78.13	3.791.983.562	-.9001601	1.025167	-.3510843
11	2024	Pariaman	4.26	80.49	6.136.809.864	-.8762448	1.449748	.2613221
12	2015	Pasaman	8.14	64.01	-	.6702793	-1.51512	-
12	2016	Pasaman	7.65	64.57	-	.4749709	-1.414372	-
12	2017	Pasaman	7.41	64.94	-	.3793096	-1.347807	-
12	2018	Pasaman	7.31	65.6	-	.3394507	-1.229068	-
12	2019	Pasaman	7.21	66.46	-	.2995919	-1.074348	-
12	2020	Pasaman	7.16	66.64	2.556.750.000	.2796624	-1.041965	-.6736946
12	2021	Pasaman	7.48	66.77	6.789.947.945	.4072108	-1.018577	.4319044
12	2022	Pasaman	6.85	67.41	6.039.016.000	.1560999	-.9034364	.2357809

id	Tahun	Kabupaten/Kota	Kemisnikan(%) Y	IPM (%) X1	Dana ZIS (Rp) X2	z_Y	z_X1	z_X2
12	2023	Pasaman	6.8	68.13	3.401.525.000	.1361705	-.7739033	-.4530617
12	2024	Pasaman	6.74	70.61	7.023.448.500	.1122552	-.3277338	.4928886
13	2015	Pasaman Barat	7.93	65.26	4.780.592.503	.5865757	-1.290237	-.0928859
13	2016	Pasaman Barat	7.4	66.03	4.561.882.600	.3753237	-1.151708	-.1500071
13	2017	Pasaman Barat	7.26	66.83	4.980.415.200	.3195213	-1.007782	-.0406975
13	2018	Pasaman Barat	7.34	67.43	4.695.740.000	.3514084	-.8998383	-.1150471
13	2019	Pasaman Barat	7.14	68.21	4.905.774.300	.2716906	-.7595108	-.0601917
13	2020	Pasaman Barat	7.04	68.49	5.637.950.000	.2318318	-.7091368	.1310331
13	2021	Pasaman Barat	7.51	68.76	6.532.800.000	.4191685	-.6605619	.3647442
13	2022	Pasaman Barat	6.93	69.57	10.343.510.000	.187987	-.5148371	1.36
13	2023	Pasaman Barat	6.92	70.19	4.508.557.444	.1840011	-.4032948	-.1639342
13	2024	Pasaman Barat	7	72.78	7.488.500.000	.2158882	.0626645	.6143477
14	2015	Payakumbuh	6.67	77.42	2.220.000.000	.084354	.8974332	-.7616447
14	2016	Payakumbuh	6.46	77.56	2.050.900.000	.0006503	.9226202	-.8058091
14	2017	Payakumbuh	5.88	77.91	2.101.430.000	-.2305311	.9855877	-.792612
14	2018	Payakumbuh	5.77	78.3	2.034.775.000	-.2743759	1.055751	-.8100206
14	2019	Payakumbuh	5.68	78.95	2.105.774.300	-.3102489	1.172691	-.7914774
14	2020	Payakumbuh	5.65	78.9	1.713.816.000	-.3222065	1.163696	-.8938465
14	2021	Payakumbuh	6.16	79.08	1.793.720.000	-.1189263	1.196079	-.8729777
14	2022	Payakumbuh	5.66	79.53	3.015.865.000	-.3182206	1.277037	-.5537859
14	2023	Payakumbuh	5.44	79.97	1.847.181.750	-.4059101	1.356196	-.8590149
14	2024	Payakumbuh	5.19	80.76	2.979.021.945	-.5055573	1.498323	-.5634083
15	2015	Pesisir Selatan	8.46	68.07	3.043.625.500	.7978277	-.7846978	-.5465356
15	2016	Pesisir Selatan	7.92	68.39	3.250.402.250	.5825899	-.7271275	-.492531

id	Tahun	Kabupaten/Kota	Kemisnikan(%) Y	IPM (%) X1	Dana ZIS (Rp) X2	z_Y	z_X1	z_X2
15	2017	Pesisir Selatan	7.79	68.74	3.105.432.600	.5307733	-.66416	-.5303932
15	2018	Pesisir Selatan	7.59	69.4	2.998.140.300	.4510556	-.5454214	-.5584151
15	2019	Pesisir Selatan	7.88	70.08	3.082.998.600	.5666463	-.4230846	-.5362524
15	2020	Pesisir Selatan	7.61	69.9	11.183.350.000	.4590273	-.4554678	1.579344
15	2021	Pesisir Selatan	7.92	70.03	11.470.029.244	.5825899	-.4320799	1.654217
15	2022	Pesisir Selatan	7.11	70.84	6.840.050.000	.259733	-.2863552	.4449897
15	2023	Pesisir Selatan	7.34	71.44	2.812.240.000	.3514084	-.178411	-.6069673
15	2024	Pesisir Selatan	7.46	72.87	5.829.225.400	.399239	.0788561	.1809892
16	2015	Sawahlunto	2.22	69.87	3.243.789.830	-1.689366	-.4608651	-.494258
16	2016	Sawahlunto	2.21	70.77	3.212.784.560	-1.693352	-.2989487	-.5023557
16	2017	Sawahlunto	2.01	71.13	3.104.755.600	-1.773069	-.2341822	-.53057
16	2018	Sawahlunto	2.39	71.72	3.045.611.500	-1.621606	-.128037	-.5460169
16	2019	Sawahlunto	2.17	72.39	3.145.440.800	-1.709295	-.0074993	-.5199441
16	2020	Sawahlunto	2.16	72.64	2.515.188.000	-1.713281	.0374775	-.6845494
16	2021	Sawahlunto	2.38	72.88	4.240.006.051	-1.625592	.0806552	-.2340727
16	2022	Sawahlunto	2.28	73.73	4.695.494.000	-1.66545	.2335762	-.1151114
16	2023	Sawahlunto	2.27	74.42	5.007.803.284	-1.669436	.357712	-.0335445
16	2024	Sawahlunto	2.33	76.68	4.783.001.894	-1.645521	.764302	-.0922566
17	2015	Sijunjung	7.87	65.3	2.823.274.722	.5626604	-1.28304	-.6040853
17	2016	Sijunjung	7.6	66.01	2.693.187.610	.4550414	-1.155306	-.6380606
17	2017	Sijunjung	7.35	66.6	2.842.963.700	.3553943	-1.049161	-.5989431
17	2018	Sijunjung	7.11	66.97	2.790.114.200	.259733	-.9825955	-.612746
17	2019	Sijunjung	7.04	67.66	2.844.995.000	.2318318	-.8584597	-.5984126
17	2020	Sijunjung	6.78	67.74	2.382.179.200	.1281987	-.8440671	-.7192878

id	Tahun	Kabupaten/Kota	Kemisnikan(%) Y	IPM (%) X1	Dana ZIS (Rp) X2	z_Y	z_X1	z_X2
17	2021	Sijunjung	6.48	67.86	3.886.553.202	.0086221	-.8224782	-.3263852
17	2022	Sijunjung	6	68.69	3.357.655.346	-.1827005	-.6731554	-.4645193
17	2023	Sijunjung	5.88	69.65	1.586.689.812	-.2305311	-.5004446	-.9270485
17	2024	Sijunjung	5.78	72.88	5.252.822.317	-.27039	.0806552	.030448
18	2015	Solok Selatan	7.52	67.09	2.369.637.281	.4231544	-.9610066	-.7225634
18	2016	Solok Selatan	7.35	67.47	2.385.211.900	.3553943	-.892642	-.7184957
18	2017	Solok Selatan	7.21	67.81	2.298.475.100	.2995919	-.8314736	-.7411491
18	2018	Solok Selatan	7.07	68.45	2.271.345.800	.2437894	-.7163331	-.7482345
18	2019	Solok Selatan	7.33	68.94	2.325.774.000	.3474225	-.6281786	-.7340193
18	2020	Solok Selatan	7.15	69.04	2.243.978.445	.2756765	-.6101879	-.7553822
18	2021	Solok Selatan	7.52	69.23	3.491.738.056	.4231544	-.5760056	-.4295005
18	2022	Solok Selatan	6.15	69.71	4.398.506.000	-.1229122	-.4896502	-.1926767
18	2023	Solok Selatan	6.45	70.58	4.702.880.168	-.0033356	-.333131	-.1131823
18	2024	Solok Selatan	6.56	73.17	5.935.798.507	.0405092	.1328282	.2088232
19	2015	Tanah Datar	5.82	69.49	8.043.279.800	-.2544464	-.5292298	.7592415
19	2016	Tanah Datar	5.68	70.11	7.704.094.174	-.3102489	-.4176874	.6706551
19	2017	Tanah Datar	5.56	70.37	8.095.410.550	-.3580795	-.3709115	.7728566
19	2018	Tanah Datar	5.32	71.25	7.845.306.000	-.4537408	-.2125933	.7075359
19	2019	Tanah Datar	4.66	72.14	8.105.442.600	-.7168093	-.052476	.7754767
19	2020	Tanah Datar	4.4	72.33	7.394.158.270	-.8204424	-.0182937	.5897081
19	2021	Tanah Datar	4.54	72.46	11.608.260.600	-.76464	.0050942	1.69032
19	2022	Tanah Datar	4.26	73.29	10.639.729.000	-.8762448	.1544171	1.437365
19	2023	Tanah Datar	4.16	73.98	4.688.087.000	-.9161037	.2785529	-.1170459
19	2024	Tanah Datar	4.28	76.49	10.299.181.121	-.868273	.7301196	1.348423

Lampiran 3 Analisis Deskriptif Statistik

. xtsum z_Y z_X1 z_X2

Variable		Mean	Std. dev.	Min	Max	Observations	
z_Y	overall	6.72e-10	1	-1.773069	3.611864	N =	190
	between		1.000177	-1.680597	3.203311	n =	19
	within		.2174418	-.4743206	.6927472	T =	10
z_X1	overall	-4.46e-10	1	-2.702507	2.149586	N =	190
	between		.9792746	-2.040449	1.809562	n =	19
	within		.2944264	-.6620581	1.003881	T =	10
z_X2	overall	-3.26e-09	1	-1.338817	3.803793	N =	180
	between		.9234018	-1.329785	2.968636	n =	19
	within		.4366632	-1.50388	1.595373	T-bar =	9.47368

Lampiran 4 Estimasi Model Data Panel

1. Common Effect Model (CEM)

. regres z_Y z_X1 z_X2

Source	SS	df	MS	Number of obs = 180		
Model	60.3609763	2	30.1804881	F(2, 177) = 76.59		
Residual	69.7443537	177	.394035897	Prob > F = 0.0000		
Total	130.10533	179	.726845419	R-squared = 0.4639		
				Adj R-squared = 0.4579		
				Root MSE = .62772		

z_Y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
z_X1	-.6380124	.0531841	-12.00	0.000	-.742969	-.5330558
z_X2	.0138081	.0487026	0.28	0.777	-.0823044	.1099206
_cons	-.0395626	.0471024	-0.84	0.402	-.1325172	.0533921

2. Fixed Effect Model (FEM)

. xtreg z_Y z_X1 z_X2, fe

Fixed-effects (within) regression			Number of obs = 180		
Group variable: id			Number of groups = 19		
R-squared:			Obs per group:		
Within = 0.5377			min = 5		
Between = 0.5089			avg = 9.5		
Overall = 0.4626			max = 10		
corr(u_i, Xb) = 0.1118			F(2,159) = 92.46		
			Prob > F = 0.0000		

z_Y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
z_X1	-.5537449	.04394	-12.60	0.000	-.6405261	-.4669636
z_X2	-.0158637	.0284272	-0.56	0.578	-.0720073	.0402799
_cons	-.0481759	.0124886	-3.86	0.000	-.0728408	-.0235109

sigma_u	.70513208					
sigma_e	.15634222					
rho	.95314349	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(18, 159) = 149.69			Prob > F = 0.0000		
--	--	--	-------------------	--	--

3. Random Effect Model (REM)

```
. xtreg z_Y z_X1 z_X2, re
```

Random-effects GLS regression	Number of obs	=	180
Group variable: id	Number of groups	=	19
R-squared:	Obs per group:		
Within = 0.5377	min =		5
Between = 0.5088	avg =		9.5
Overall = 0.4627	max =		10
corr(u_i, X) = 0 (assumed)	Wald chi2(2)	=	201.61
	Prob > chi2	=	0.0000

z_Y	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
z_X1	-.5630068	.0427131	-13.18	0.000	-.6467228	-.4792907
z_X2	-.0154551	.0280334	-0.55	0.581	-.0703996	.0394894
_cons	.0032442	.165666	0.02	0.984	-.3214551	.3279436
sigma_u	.72228639					
sigma_e	.15634222					
rho	.95524432	(fraction of variance due to u_i)				

Lampiran 5 Uji Pemilihan Model Data Panel

1. Uji Chow

F test that all $u_i=0$: $F(18, 159) = 149.69$ Prob > F = 0.0000

2. Uji Hausman

```
. hausman fe re
```

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) Std. err.
	(b) fe	(B) re		
z_X1	-.5537449	-.5630068	.0092619	.0103109
z_X2	-.0158637	-.0154551	-.0004086	.0047151

b = Consistent under H_0 and H_a ; obtained from xtreg.
B = Inconsistent under H_a , efficient under H_0 ; obtained from xtreg.

Test of H_0 : Difference in coefficients not systematic

```
chi2(2) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
          = 0.90
Prob > chi2 = 0.6382
```

$chi2(2) = 0,90$; Prob > $chi2 = 0,6382$

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

. xttest0

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

$$z_Y[id,t] = Xb + u[id] + e[id,t]$$

Estimated results:

	Var	SD = sqrt(Var)
z_Y	.7268454	.8525523
e	.0244429	.1563422
u	.5216976	.7222864

Test: $\text{Var}(u) = 0$

chibar2(01) = 495.29
Prob > chibar2 = 0.0000

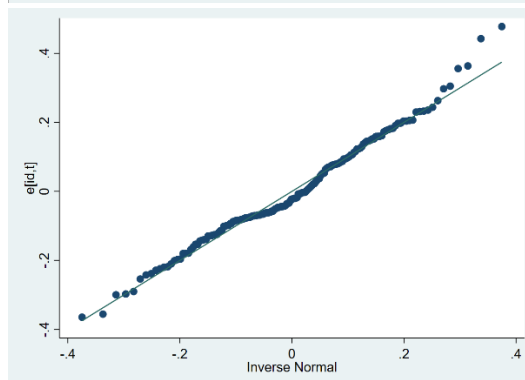
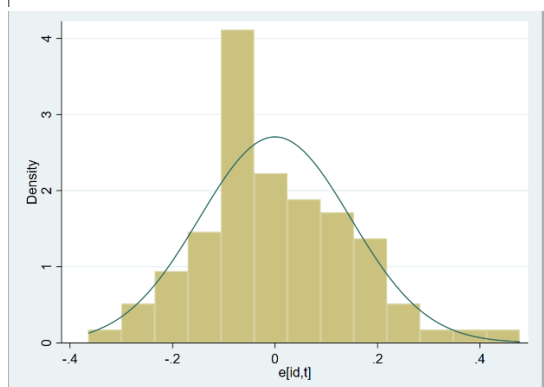
Lampiran 7 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

. jb e

Jarque-Bera normality test: 4.547 Chi(2) .103

Jarque-Bera test for Ho: normality:



2. Uji Multikolinearitas

. estat vif

Variable	VIF	1/VIF
z_X1	1.08	0.928065
z_X2	1.08	0.928065
Mean VIF	1.08	

3. Uji Heteroskedastisitas

. regress abs_resid z_X1 z_X2

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	180
Model	1.35327358	2	.676636788	F(2, 177)	=	3.43
Residual	34.9645743	177	.197539968	Prob > F	=	0.0347
Total	36.3178479	179	.202893005	R-squared	=	0.0373
				Adj R-squared	=	0.0264
				Root MSE	=	.44445

abs_resid	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
z_X1	-.032516	.0376566	-0.86	0.389	-.1068298	.0417978
z_X2	-.0740952	.0344835	-2.15	0.033	-.142147	-.0060435
_cons	.4342561	.0333506	13.02	0.000	.3684402	.500072

4. Uji Autokorelasi

. xtserial z_Y z_X1 z_X2

Wooldridge test for autocorrelation in panel data

H0: no first-order autocorrelation

F(1, 18) = 19.114

Prob > F = 0.0004

Lampiran 8 Hasil Estimasi Data Terpilih

. xtreg z_Y z_X1 z_X2, re vce(robust)

Random-effects GLS regression	Number of obs	=	180
Group variable: id	Number of groups	=	19
R-squared:			
Within	=	0.5377	
Between	=	0.5088	
Overall	=	0.4627	
Obs per group:			
	min	=	5
	avg	=	9.5
	max	=	10
Wald chi2(2) = 53.99			
corr(u_i, X) = 0 (assumed)	Prob > chi2	=	0.0000

(Std. err. adjusted for 19 clusters in id)

z_Y	Coefficient	Robust std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
z_X1	-.5630068	.077121	-7.30	0.000	-.7141612	-.4118523
z_X2	-.0154551	.0329673	-0.47	0.639	-.0800698	.0491596
_cons	.0032442	.1626022	0.02	0.984	-.3154503	.3219387
sigma_u	.72228639					
sigma_e	.15634222					
rho	.95524432	(fraction of variance due to u_i)				

Lampiran 9 Pengujian Hipotesis

1. Uji t

z_Y	Coefficient	Robust std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
z_X1	-.5630068	.077121	-7.30	0.000	-.7141612	-.4118523
z_X2	-.0154551	.0329673	-0.47	0.639	-.0800698	.0491596
_cons	.0032442	.1626022	0.02	0.984	-.3154503	.3219387

2. Uji F

Wald chi2(2)	=	53.99
Prob > chi2	=	0.0000

IPM dan ZIS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Prob > chi2 = 0,0000 < 0,05).

3. Uji R²

R-squared:	
Within	= 0.5377
Between	= 0.5088
Overall	= 0.4627